

UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTsN 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Daura Dirasia Hacika Triandofa

NIM. 15130069



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2019

UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTsN 3 MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Daura Dirasia Hacika Triandofa

NIM. 15130069



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGAKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA DI MTsN 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh



Daura Dirasia Hacika Triandofa
NIM.15130069

Telah disetujui pada tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 19731212 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yulia Elfianti, M.A
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PEGESAHAN

**UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA DI MTsN 3 MALANG
SKRIPSI**

Dipersembahkan dan disusun oleh

Daura Dirasia Hacika Triandofa (15130069)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Oktober 2019 dan
dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Ulfah Muhayani, M.PP

NIP. 19790602 201503 2 001

Sekretaris Sidang

Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP. 19731212 200604 2 001

Pembimbing,

Ni'matuz Zuhroh, M.Si

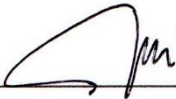
NIP. 19731212 200604 2 001


Penguji Utama

Mokhammad Yahya, Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT Sang Maha Segalagalanya, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibuku tercinta, Ibu Triningsih yang senantiasa memberikan kasih sayang, pengorbanan, semangat, dukungan, nasihat dan doa dalam kehidupanku. Abahku tercinta, Abah Mustofa (Alm) yang selalu ada dalam hatiku dan penyemangatku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Vanya Firidhoi Hasaka Triandofa yang selalu memberikan dukungan dan semua keluarga besarku yang memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bu Ni'matuz Zuhroh, M.Si selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah membimbing, mendoakan, serta mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
4. Seluruh Guru-guru dan dosenku yang selalu mendoakan dan mendidik dalam studiku dari TK sampai Perguruan Tinggi sehingga aku dapat mewujudkan harapan sebagai awal untuk menggapai cita-cita.
5. Teman sekaligus patner skripsi Baitur Rohim yang selalu membantu mengantar saat observasi dan tanpa lelah memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman PIPS C. Teman-teman keluarga cemara (Nida, Sayu, Alvin, Nafi, Ubet, Surya, Ilham, Rifki, dan Ferda). Teman-teman Kontrakan's Family (Muna, Alipi, Ririn, Elva) serta Latief Cahyanto Nugroho. Trimakasih

telah mendoakan dan selalu memberikan nasihat serta semangat disaat semangatku mulai turun. Sukses buat kalian semua dan semoga hajat kalian tercapai.



HALAMAN MOTTO

كُلُّ حَيَاءٍ يَمْنَعُ مِنَ الْخَيْرِ فَهُوَ جُبْنٌ

“Setiap rasa MALU yang mencegah seseorang berbuat KEBAIKAN, maka
rasa malu itu adalah sikap PENGECEUT”¹



¹ A. Yasin Muchtarom, *Petuah Bijak & Kisah Inspiratif Ulama Salaf dan Nusantara 2*, (Kediri: lirboyo Press, 2014), hlm. 92.

Ni'matuz Zuhroh, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Daura Dirasia Hacika Triandofa Malang, 20 Agustus 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Daura Dirasia Hacika Triandofa
NIM : 15130069
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP. 19731212 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Daura Dirasia Hacika Triandofa

NIM. 15130069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang diharapkan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Alfiana Yuli Efianti selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ni’matuz Zuhroh, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penelitian skripsi dengan sabar dan ikhlas.
5. Ibu Triningsih dan Alm. Bapak Mustofa selaku kedua orang tua saya yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan semangat serta dukungannya yang tak pernah habis kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang, tidak lupa kepada keluarga dan kerabat penulis trimakasih atas dukungan dan kasih sayang kalian.

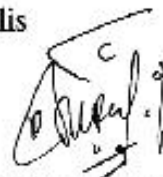
6. Keluarga besar MTsN 3 Malang terutama guru IPS Ibu Sri Masdeni, S.Pd, yang telah mengizinkan dan mempermudah peneliti selama proses penelitian hingga penelitian selesai.
7. Teman-teman kontrakan dan P.PIS angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
8. Semua pihak yang telah berkanan membantu dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan ini masih banyak kekurangan serta kelemahan. Oleh karena itu, diharapkan untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk membangun penulisan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Dan yang selanjutnya, penulis berharap semoga pada penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 18 Agustus 2019

Penulis



Daura Dirasia Hacika Triandofa

NIM. 15130069

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ر	=	r	ق	=	q
ب	=	b	ز	=	z	ك	=	k
ت	=	t	س	=	s	ل	=	l
ث	=	ts	ش	=	sy	م	=	m
ج	=	j	ص	=	sh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ض	=	dl	و	=	w
خ	=	k	ط	=	th	ه	=	h
د	=	d	ظ	=	zh	ء	=	'
ذ	=	dz	ع	=	'	ي	=	y
			غ	=	gh			
			ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=â
Vokal (i) panjang	=î
Vokal (u) panjang	=û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُوُّ	=	û
إِيَّ	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Tinjauan Tentang Upaya Guru.....	16
a. Pengertian Guru	16
b. Tugas dan Peran Guru.....	20
2. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial.....	28
a. Pengertian IPS	28
b. Ruang Lingkup IPS	30
3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional.....	32
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	32
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	38
4. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	46
5. Tinjauan Tentang Hambatan-Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional	48
B. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	57
G. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	63
A. Paparan Data	63
1. Sejarah Singkat MTsN 3 Malang	63
2. Identitas Sekolah Tahun Pelajaran 2018-2019.....	64
3. Visi dan Misi	65
B. Hasil Penelitian	67
1. Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 3 Malang.....	67
2. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 3 Malang	72
3. Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 3 Malang	86
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	91
A. Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 3 Malang.....	91
B. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang	93

C. Kendala Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang	101
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Hal yang Diamati	55
Tabel 3.2 Wawancara	56
Tabel 3.3 Informan dan Dokumentasi	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	51
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Bukti Konsultasi

Lampiran 02 Bukti Surat Penelitian

Lampiran 03 Buktu Surat Selesai Penelitian

Lampiran 04 Instrumen Wawancara

Lampiran 05 Pedoman Wawancara

Lampiran 06 Transkrip Wawancara

Lampiran 07 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 08 Biodata Penulis



ABSTRAK

Triandofa, Daura Dirasia Hacika. 2019. *Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi yang ada dalam dirinya. Dalam suatu pendidikan seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja, namun kecerdasan emosional juga sangat diperlukan bagi peserta didik agar mereka mampu mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan peserta didik yang berkualitas baik dari segi akademik maupun akhlaknya. Oleh karena itu dalam pencapaiannya, guru IPS harus melihat beberapa aspek dalam menegembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang, yaitu: mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi, berempati dan menjalin hubungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang, (2) mengetahui upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, namun ada beberapa siswa yang masih belum bisa mengembangkan emosi mereka seperti kurang percaya diri, malas, dan motivasi yang rendah, (2) upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melihat beberapa aspek seperti: guru memahami dan mengenali emosi siswa, guru membantu mengelola emosi mereka sehingga tidak berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, guru memberi motivasi yang tinggi untuk menumbuhkan semangat mereka dalam belajar dan berprestasi, guru menumbuhkan sikap empati dan hubungan sosialisasi yang sesuai dengan pembelajaran IPS seperti sikap dan nilai-nilai sosial dimasyarakat, (3) kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu: kurangnya kesadaran diri, kurangnya rasa percaya diri, rasa malas, dan kurangnya dukungan yang optimal dari pihak sekolah dan orangtua.

Kata Kunci: Upaya, Guru IPS, Kecerdasan emosional.

ABSTRACT

Triandofa, Daura Dirasia Hacika. 2019. *The Efforts of Social Studies Teacher in Developing Student Emotional Intelligence at MTsN 3 Malang*. Thesis, Departement of Social Sciences Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Emotional intelligence is a person's ability to recognize, control, and manage the emotions that exist in him. In an education should not only prioritize intellectual intelligence, but emotional intelligence is also very necessary for students so that they are able to control emotions until it has a positive impact on daily activities and makes students being good persons in terms of academics and morals. Therefore in his achievement, the social teachers must look at several aspects in developing emotional intelligence of students at MTsN 3 Malang, namely: recognizing emotions, managing emotions, motivating, empathizing and establishing social relationships.

This study aims to: (1) find out the emotional intelligence of students at MTsN 3 Malang, (2) find out the efforts made by social studies teachers in developing student's emotional intelligence, (3) find out the obstacles faced by social studies teachers in developing student's emotional intelligence.

This research uses a qualitative method which approaches to the type of case study research. Data collection techniques are with interviews, observation and documentation. Analysis of the data used is data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study show that, (1) emotional intelligence of students at MTsN 3 Malang has been able to manage their emotions well, but there are some students who are still unable to develop their emotions such as lack of confidence, laziness, and low motivation, (2) the efforts which conducted by social studies teachers in developing emotional intelligence of students is by looking at several aspects such as: the teacher understands and recognizes student's emotions, the teacher helps to manage their emotions so that it does not have a negative impact on themselves or others, the teacher gives high motivation to foster their enthusiasm in learning and achieving, teachers foster empathy and socialization relationships that are in accordance with social studies such as social attitudes and values in the community, (3) the obstacles which faced by social studies teachers in developing emotional intelligence of students, namely: lack of self-awareness, lack of self-confidence, lack of self-reliance, and lack of optimal support from the school and parents.

Keywords: Efforts, Social Studies Teacher, Emotional Intelligence.

مستخلص البحث

ترياندونفا، داورا ديراسيا. 2019. محالة معلم العلوم الاجتماعية في تطور الذكاء العاطفي لتلاميذ في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بمالانج. بحث الجامعي، قسم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: نعمة الزهري الماجستير.

الذكاء العاطفي هي قدرة الشخص ليعرف، وليحكم، وليدير العاطفي ما في نفسه. وما ينبغي عند التربية الذكاء الفكري فقط، لكن الذكاء العاطفي هي مفروض لمتعلمين فيستطيعوا ان يحكموا العاطفي، وبأثر طيبة في الحياة اليومية ويجعل المتعلمين المزينة الجيدة من حيث الأكاديمية حتى الأخلاقية. لذلك، في إنجازاتها، يجب على معلم علوم الإجتماعي لينظر بعض جوانب إثبات ذكاء عاطفي التلاميذ في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بمالانج، هي معرفة العاطفي، وإدارة العاطفي، وتحرص، وتعاطف وتربط علاقة الإجتماعي.

أهداف البحث هي: (1) لتعريف ذكاء عاطفي التلاميذ في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بمالانج، (2) لتعريف ما محولة معلمون علوم الإجتماعي لتطور ذكاء عاطفي التلاميذ، (3) لتعريف العقبات التي تواجه معلم علوم الإجتماعي عند تطور ذكاء عاطفي التلاميذ.

منهجية البحث هي المنهج الكيفي بنوعية منهج البحث الدراسة القضية. تقنيات جمع البيانات مع المقابلة، والملاحظة و الوثائق. وتحليل البيانات هي تحديد البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

ودلت نتائج البيانات أن، (1) ذكاء عاطفي التلاميذ في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 3 بمالانج قد استطاعوا ان يحكموا عاطفيهم جيدا، لكن بعض التلاميذ لم يستطيعوا ان يتطوروا الذكاء العاطفي كمثل انعدام الثقة، كسول، وانخفاض الدافع، (2) محولة معلمون علوم الإجتماعي لتطور ذكاء عاطفي التلاميذ هي ينظرون بعض الجوانب مثل: المعلمين فهم وإدارة عاطفي التلاميذ، يساعد المعلمون على إدارة عاطفي التلاميذ حتى لا تؤثر سلباً على أنفسهم أو على الآخرين. يعطي المعلمون دافعاً كبيراً لتعزيز شغفهم بالتعلم والإنجاز، المعلمين تعزيز علاقة التعاطف والتنشئة الاجتماعية وفقا للتعليم علوم الإجتماعي مثل المواقف والقيم الاجتماعية في المجتمع، (3) العقبات التي تواجه معلم علوم الإجتماعي عند تطور ذكاء عاطفي التلاميذ هي: الافتقار إلى الوعي الذاتي، وانعدام الثقة بالنفس، والكسول، وعدم وجود الدعم الأمثل من المدرسة والآباء والأمهات.

كلمة الرئيسية: محالة، معلم علوم الإجتماعي، الذكاء العاطفي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi semua manusia untuk menentukan masa depan yang lebih baik. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak dari pemerintah. Yang dimaksud dengan pendidikan berkualitas yaitu mampu membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadikan cerdas dan mampu memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar, sedangkan yang dimaksud layak yaitu memberikan fasilitas yang memadai di sekolah sehingga mampu menunjang proses pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas dan layak yang disediakan di sekolah maka akan menghasilkan pendidik dan peserta didik yang berpotensi, kreatif, inovatif dan memiliki kepribadian yang baik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 2.

Dalam suatu pendidikan tidak lepas dengan yang namanya pendidik atau sering disebut guru. Guru memiliki peran penting karena berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung dengan bagaimana guru berperan didalamnya. Jika dilihat dari pengertian guru itu sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang berprofesi dan dipercaya oleh masyarakat untuk menjalankan tugas, fungsi serta perannya dalam dunia pendidikan. Seorang guru juga harus memiliki kualitas yang baik mulai dari IQ, EQ, maupun ESQ, karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran disekolah.

Faktanya pendidikan dan guru sekarang banyak yang memfokuskan pada kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Mereka melupakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) juga sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya juga mengarah kepada aspek mentalitas dan emosional seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Banyak sekali para ahli yang berpendapat mengenai kecerdasan emosional salah satunya Daniel Goleman, yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *inteligensi (to manage our emotional life with intelligence)*; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Ia juga mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti

memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif sehingga mampu diprediksikan melalui sebuah penelitian yang mana kecerdasan umum didalam kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% yang lain adalah apa yang disebutnya *Emotional Intelligence*.³

Kecerdasan dalam mengendalikan emosi sangat penting bagi kehidupan manusia karena apabila seseorang tidak memiliki emosi yang terkendali dapat menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan-tindakan kriminal dan rendahnya emosi yang ada dalam diri seseorang juga dapat menimbulkan orang tersebut menjadi berperilaku malas, lemah dalam berfikir dan sebagainya. Dalam islam juga dijelaskan betapa pentingnya kecerdasan emosional seperti contoh pada Qs. Al-Hadid ayat 23 menjelaskan tentang kemampuan dalam mengendalikan diri. Dengan adanya kecerdasan emosional akan memberikan dampak yang positif seperti membuat orang tidak mudah depresi, tidak mudah berputus asa, tidak agresif dan egois, dan masih banyak lagi dampak positifnya.

Sekarang ini banyak sekali peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi namun kecerdasan emosionalnya (EQ) sangat rendah. Mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, maupun tingkat perguruan tinggi. Di zaman sekarang ini menemukan pendidik yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola emosi diri, menanamkan

³Ely Manizar HM, *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Jurnal Tadrib, UIN Raden Fatah Palembang. Vol.II No.2 Edisi Desember 2016.

komitmen, kreatifitas, ketahanan mental sangatlah jarang, padahal pendidik seperti ini juga sangat penting.

Disinilah para pendidik termasuk guru IPS diharapkan untuk memperhatikan dan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan perkembangan emosional peserta didik agar memberi dampak yang positif dan efektif. Peserta didik dalam jenjang sekolah menengah pertama sering mengalami gangguan yang tidak stabil atau penyesuaian diri dalam berbagai hal. Contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu persaingan dalam hal akademik, pergaulan dengan teman, maupun kurangnya rasa percaya diri. Dengan adanya penanaman dan pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang diberikan oleh guru, maka akan menciptakan generasi-generasi yang memiliki moral baik dan cerdas dalam berfikir.

Terlepas dengan paradigma yang ada selama ini maka perlu diperhatikan upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik karena secara psikologis peserta didik bukan hanya berfikir secara rasional saja namun juga mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya. Guru IPS dituntut untuk mampu mengembangkan emosi peserta didik terutama dalam bidang sosial mereka, agar mereka mampu mengendalikan diri mereka terhadap lingkungan sekitar. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu semangat guru dalam membangkitkan antusias siswa, menjalin komunikasi yang baik

antara guru dan siswa, mampu mengekspresikan ide dan gagasan ataupun pendapat satu sama lain.

Sekolah MTsN 3 Malang merupakan salah satu sekolah favorit yang diminati para peserta didik untuk melanjutkan di jenjang sekolah menengah. Dilihat dari perkembangannya baik dari segi kualitas dan kuantitas sekolah, semuanya sudah memenuhi standarisasi kependidikan. Semua guru yang mengajar disana memiliki title sarjana keguruan yang tentunya mereka memiliki bekal yang baik dalam menjalankan perannya dibidang tertentu. Sekolah MTsN 3 Malang mampu mengeluarkan peserta didik yang unggul, cerdas dan tentunya memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa prestasi dan penghargaan yang diperoleh.

Dilihat secara umum bahwa peserta didik disana secara keseluruhan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Semua tidak lepas dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah. Namun demikian masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu mengendalikan emosinya seperti halnya siswa yang suka ramai saat pelajaran berlangsung, siswa yang kurang percaya diri, siswa yang masih merasa takut dan siswa yang belum bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga hal tersebut harus disikapi oleh semua guru termasuk guru IPS yang mana mengupayakan seluruh peserta didiknya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang lebih mengarah ke proses sosial baik

didalam kelas maupun diluar kelas dan emosional siswa lebih terbentuk dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang **“Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MTsN 3 Malang”**. Dengan alasan peneliti ingin mengetahui seberapa jauh upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, selain itu peneliti juga melihat terdapat salah satu guru IPS yang memiliki emosional yang dirasa cukup baik sehingga mampu membantu siswa yang bermasalah dalam emosinya dan mengendalikan emosi yang ada dalam diri mereka serta menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?
2. Bagaimana upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang.
2. Untuk mengetahui upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTsN 3 Malang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTsN 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini diharapkan memberikan dampak terhadap lembaga pendidikan khususnya komponen-komponen didalamnya, seperti guru dan peserta didik serta perkembangan yang lebih baik dalam kinerja seorang guru.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan memberikan gambaran tentang upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
 - b. Memberikan kontribusi di bidang penelitian sebagai salah satu sumber referensi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hasil

penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian ini.

- b. Bagi prodi pengembangan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menjadikan bahan pustaka mengenai masalah upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi penulis, manfaat yang diharapkan dalam keseluruhan tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sebagai prasyarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

E. Originilitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan tetap menjaga keoriginalitas dalam penelitian. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian peneliti terdahulu, yaitu:

1. “Kemampuan Guru ISMUBA Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Siswa Melalui Keislaman Di SMP Muhammdiyah Plus Muntilan”. Penelitian ini ditulis oleh Mujahid Misbahuddin pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui perencanaan, strategi, faktor-faktor penghambat dan

pendukung, serta menganalisis tingkat keberhasilan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislamaan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif *expost facto* dengan pendekatan *mixed method*. Subjek penelitiannya adalah Guru ISMUBA yang berjumlah 5 orang. Sedangkan untuk siswa populasi berjumlah 269 anak dengan sampel 135 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi dan angket. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan dan strategi guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sudah baik, terbukti dengan data dari 135 siswa 53% kecerdasan emosional baik dan 44% kecerdasan spiritual baik. Faktor penghambatnya seperti media sosial, minat bakat, lingkungan dan faktor pendukungnya seperti program IFDS (*Islamic Fullday School*) dan dukungan orang tua.⁴

2. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Agom Kalianda Lampung Selatan”. Penelitian ini ditulis oleh Sabbihis pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dan faktor-faktor yang

⁴ Mujahid Misbahuddin, “Kemampuan Guru ISMUBA Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keislaman Di SMP Muhammadiyah Plus Muntilan”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017, hlm. xv.

mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Khoiriyah Agom Kaliandan Lampung Selatan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan di sekolah ini masih belum maksimal karena belum ada program khusus mengenai upaya tersebut. Namun upaya yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dengan adanya bukti perubahan emosional positif dan juga prestasi siswanya. Beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan siswanya yaitu: menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menubuhkan sikap empati dan motivasi siswa, menjadikan guru sebagai tauladan.⁵

3. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif Di Kelas V-B MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang”. Penelitian ini ditulis oleh Amma Widya pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa serta mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar tematik integratif dikelas V-B MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis kausal

⁵ Sabbihis, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Agom Klalianda Lampung Selatan”, *Thesis*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, hlm. iii.

dengan menggunakan angket untuk mengetahui hasilnya. Sedangkan analisis yang digunakan peneliti adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas V-B di MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang, hal ini terjadi karena rendahnya rangsangan emosi dan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Dapat dilihat presentasi dari 24 siswa, kecerdasan emosional dan hasil belajar tergolong sedang (0,75%) dengan 18 siswa.⁶

4. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto.” Penelitian ini ditulis oleh Mega Mustika pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik, upaya serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto. Metode yang dipakai yaitu kualitatif, subyeknya guru akidah akhlak. Pendekatan yang digunakan yaitu pedagogik, psikologis, dan sosial. Tekniknya menggunakan pengolahan data dan analisis data. Hasil penelitian yaitu peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, hanya ada beberapa siswa saja yang kurang mampu dalam hal mengelola

⁶ Amma Widya, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Tematik Intregatif Di Kelas V-B MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, 2017, hlm. xvii.

emosi. Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu memahami dan mengenali karakter peserta didik, membimbing, memberikan motivasi dan pelajaran akidah akhlak. Untuk faktor pendukung adanya kerjasama antar guru, peningkatan SDM dan sarana prasarana, serta ekstrakurikuler yang diadakan. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak mentaati peraturan, kurang percaya diri, dan terbatasnya waktu pertemuan.⁷

Untuk memeperjelas posisi penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk dapat mengungkapkan titik-titik celah persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mujahid Misbahuddin dengan judul skripsi tahun 2017: <i>“Kemampuan guru ISMUBA Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keislaman Di SMP</i>	Sama-sama meneliti kecerdasan emosi, sama-sama dilakukan di SMP, menggunakan penelitian kualitatif.	Selain meneliti kecerdasan emosi juga meneliti kecerdasan spiritual, penelitian dilakukan melalui kegiatan keislaman, guru yang diteliti adalah guru	Meneliti tentang kecerdasan emosional, obyek yang diteliti adalah Guru IPS dan beberapa siswa, menggunakan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SMP.

⁷ Mega Mustika, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm x.

	<i>Muhammadiyah Plus Muntilan</i>		ISMUBA, selain menggunakan penelitian kualitatif juga menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dalam menganalisis data.	
2.	Sabbihis dengan judul Thesis tahun 2017: <i>“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasan Tsanawiyah Al-Khiriyyah Agom Kalianda Lampung Selatan”</i>	Sama-sama meneliti kecerdasan emosional siswa, sama-sama membahas tentang upaya seorang guru, menggunakan penelitian kualitatif.	Objek penelitian adalah seluruh guru MTs, penelitian dilakukan di sekolah MTs.	Meneliti tentang kecerdasan emosional, obyek yang diteliti adalah Guru IPS dan beberapa siswa, menggunakan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SMP.
3.	Amma Widya dengan judul Skripsi tahun 2017: <i>“Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Tematik Intregatif Di Kelas V-B MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang”</i> .	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional.	Menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian dilakukan di MI	Meneliti tentang kecerdasan emosional, obyek yang diteliti adalah Guru IPS dan beberapa siswa, menggunakan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SMP.

4.	Mega Mustika dengan judul Skripsi tahun 2017: <i>“Upaya Guru Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto”</i> .	Sama-sama meneliti Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa	Subyeknya guru Akidah Akhlak dan penelitian dilakukan di MAN	Meneliti tentang kecerdasan emosional, obyek yang diteliti adalah Guru IPS dan beberapa siswa, menggunakan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di SMP.
----	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini bertujuan agar menghindari kesalah fahaman pembaca sebagai berikut:

1. Upaya dapat diartikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
2. Guru IPS dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik baik didalam maupun diluar instansi sekolah yang hanya memfokuskan pada mata pelajaran ilmu sosial.
3. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang ada dalam dirinya maupun orang lain di lingkungan sekitar.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan karya ilmiah ini tersusun dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penjelasan.

BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir, landasan teori berfikir memuat tentang pengertian upaya, guru, materi IPS, dan kecerdasan emosional siswa.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengelola data dan analisis data.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian.

BAB V: Pembahasan yang menjawab masalah penelitian dan menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB VI: Penutup berisi uraian hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Guru

a. Pengertian Guru

Dilihat dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaan mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher* maupun *educator*, sedangkan dalam pandangan masyarakat Jawa guru berasal dari dua kata yakni *Gu* yang berarti digugu atau dianut dan *Ru* yang berarti ditiru atau dijadikan teladan.⁸

Secara Istilah pengertian guru dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli. Menurut Earl V. Pullias dan James D. Young menyatakan, "*The teacher teaches in the centuries-old senses of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns*". Yang memiliki arti dalam berabad-abad guru mengajarkan rasa pengajaran, ia membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari. Menurut Sudirman dalam bukunya Aris, beliau juga berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan

⁸Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 8-9.

murid-murid, baik secara individual maupun secara klasik, baik disekolah maupun luar sekolah.⁹

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 bab I pasal 1 no 2 menjelaskan bawa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memiliki keahlian khusus sebagai guru sehingga tidak sembarang orang dapat melakukannya diluar bidang kependidikan. Selain sebagai pendidik guru juga sebagai panutan bagi anak didiknya dan sebagai penentu arah bagi kemajuan bangsa yang dijlaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar.¹⁰

Seorang guru merupakan faktor penggerak dalam suatu proses pembelajaran dan berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga yang menaunginya. Pandangan guru menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang telah diriwayatkan oleh HR Abu Naim bahwasanya *"Tidak seorang muslim pun yang mempelajari satu kalimat atau dua kalimat, atau tiga kalimat, atau empat atau lima, dari apa yang diperintahkan oleh Allah 'Azza Wa Jalla, maka dia benar-benar mempelajarinya dan mengajarkannya, kecuali dia masuk surga"*. Dengan melihat hadits tersebut dapat diketahui betapa besarnya balasan bagi seorang guru dalam mengajarkan kebaikan

⁹ *Ibid.*, hlm. 9-11.

¹⁰Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*, Jurnal AKADEMIKA, Universitas Islam Lamongan, Vol. 10 No. 2 Desember 2016.

kepada peserta didiknya sehingga dapat memotivasi bagi seluruh guru untuk menuju perubahan yang lebih baik.¹¹

Menurut imam Al Ghazali, Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah puasa dan shalat setiap malam. Pendidik diibaratkan sebagai pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya. Andaikata di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (hayawaniyah) kepada sifat kemanusiaan (insaniyah). Ia juga mengatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber taqarrub kepada Allah SWT. Menurutnya karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah).¹²

Imam Al Ghazali menguatkan kedudukan tinggi pendidik yang menempatkannya dibarisan para nabi. Beliau mengatakan bahwa Makhluk yang paling mulia dimuka bumi adalah manusia, sedang bagian paling mulia dari substansinya adalah qalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, mensucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya mengejawentahkan peran ibadah

¹¹ Rita Setiawati Jamal, *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula Yang Hebat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 2.

¹² Siti Suwaibatul Aslamiyah, *op.cit.*, *Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

kepada Allah, tetapi juga kekhalifahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk pengetahuan paling nyata dari kekhalifahan, sebab Allah membukakan qalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya.¹³

Dengan demikian orang alim ibarat bendaharawan bagi kahasana Allah yang paling berharga. Selanjutnya diizinkan untuk menafkahkan isi khasana itu kepada yang membutuhkannya. Maka perhatikanlah, adakah kedudukan yang paling mulia dibanding dengan kedudukan hamba yang menjadi perantara Allah dengan makhluk untuk mendekatkan diri mereka sedekat mungkin serta membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi. Karena kedudukan yang begitu mulia ini, maka pendidik mempunyai tugas yang sangat mulia juga.¹⁴

Betapa besarnya kemuliaan dan keutamaan seorang guru dalam pandangan Islam. Seorang guru yang telah mengamalkan dan memanfaatkan ilmunya kepada peserta didik akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah “Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebenaran) maka baginya seperti pahala orang yang mengikutinya. Tidak kurang dan tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak pada kesesatan, maka baginya dosa

¹³ Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Ibid.*, *Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

¹⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Ibid.*, *Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak kurang dan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.¹⁵

b. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki beberapa tugas dalam menjalankan profesinya. Menurut salah satu pendapat dari para ahli yaitu Moh Uzer Usman dalam bukunya Susanto, ia berpendapat bahwasanya guru memiliki beberapa tugas dalam mengabdikan dirinya di dalam maupun diluar dinas pendidikan. Adapun tugas guru dapat dikelompokkan sebagai berikut: *Pertama*, guru memiliki sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Sebagai Pengajar (*mu'allim, instructional*), yang bertugas merencanakan program-program yang disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.¹⁷ Setiap pengajaran yang diberikan diharapkan mampu mengarah kepada nilai-nilai ketuhanan dan mampu menjadikan panutan semua orang agar siswa mampu mengamalkan ilmu pengetahuan mereka dalam hal kebaikan.¹⁸

¹⁵ Rita Setiawati Jamal, *op.cit.*, hlm. 6-7.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 39-40.

¹⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah, *op.cit. Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

¹⁸ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9-10.

Mendidik dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.¹⁹ Sebagai pendidik (*murrabi, educator*), yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang kepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.²⁰ Tugas guru sebagai pendidik lebih diutamakan. Karena guru dituntut terlebih dahulu untuk mewariskan ilmu pengetahuan, nilai-nilai luhur dan ketrampilan yang mampu meningkatkan kualitas berfikir, moral, kerja, pengabdian, dan kualitas hidup anak didiknya.²¹ Melatih dapat diartikan sebagai mengembangkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik.²²

Kedua, guru memiliki tugas dalam bidang kemanusiaan, disini guru menjadikan dirinya sebagai orang tua yang mampu menarik simpati para peserta didik untuk menjadikan seorang idola di sekolahnya. Pelajaran yang didampai oleh guru mampu menjadikan motivasi siswa untuk belajar. *Ketiga*, guru memiliki tugas dalam bidang kemasyarakatan atau sosial. Disini masyarakat menempatkan guru sebagai seseorang yang terhormat dalam lingkungannya. Masyarakat juga diharapkan agar mampu memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru. Tugas guru dalam bidang masyarakat merupakan profesi yang mulia dan memiliki tempat yang terhormat bagi masyarakat akan ilmu yang dimilikinya. Selain itu guru

¹⁹ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 40.

²⁰ Suwaibatul Aslamiyah, *op.cit. Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

²¹ Jasman Jalil, *op.cit.*, hlm. 21.

²² Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 40.

menjadi sebuah panutan dan suri tauladan bagi masyarakat. Apabila guru melakukan kesalahan sedikit maka akan dianggap sangat fatal karena menyebar keseluruh lapisan masyarakat.²³

Menurut Said Hawa, menjelaskan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru atau pendidik sebagai berikut:

- 1) Guru harus berbelas kasih kepada muridnya dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Sebagaimana sabda Rosulullah “Sesungguhnya aku bagi kamu sekalian adalah bapak dengan anaknya”
- 2) Guru hendaknya meneladani Rosulullah dengan tidak meminta upah mengajar semata-mata karena Allah SWT. Seorang guru yang baik, harus mengamalkan ilmunya untuk banyak orang. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang menjelaskan jika kita mampu mengamalkan ilmu yang kita miliki dengan ikhlas, dan jika ilmu itu diamalkan oleh orang yang kita ajari, maka kita juga akan mendapat pahala yang sama besarnya dengan orang yang mengamalkan ilmu itu, tanpa harus mengurangi sedikitpun pahala mereka;
- 3) Guru hendaknya tidak meninggalkan nasihat kepada muridnya sama sekali. Dimana seorang guru yang baik haruslah menasehati murinya jika memang ia melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Saat dilingkungan sekolah, seorang guru adalah orang

²³ *Ibid.*, hlm. 40.

tua bagi para siswa, sehingga berkewajiban untuk melindungi murid-muridnya;

- 4) Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya. Sesama guru tidak boleh mencela guru yang lain, terutama guru yang mengajar mata kuliah yang berbeda dengannya. Selain itu, guru juga harus tetap saling menghormati antara teman sejawat;
- 5) Guru haruslah memberikan contoh yang baik pada anak didiknya. Karena setiap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh gurunya akan diamati dan ditiru oleh si anak, sehingga seorang guru haruslah memberi contoh yang baik kapanpun dan dimanapun, terutama saat didepan anak didiknya.²⁴ Dalam mengajar dan mendidik murid harus mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang, tulus, sabar, memelihara dan mendidik. Dengan demikian guru bisa menjadi tauladan.²⁵
- 6) Membatasi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didiknya;
- 7) Guru harus menyampaikan materi pada anak didiknya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, agar anak lebih mudah untuk menerimanya. Selain itu materi yang disampaikan juga harus sesuai dengan kemampuan anak didik. Bagi murid yang

²⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah, *op.cit.*, *Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

²⁵ Dr. Hamka Abdul Aziz, M.Si, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 44.

kemampuannya terbatas hendaknya disampaikan hal-hal yang jelas dan cocok dengannya;

- 8) Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang telah didapatnya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Memberi contoh yang baik pada anak didiknya, sesuai dengan syariat agama yang ada ajaran agama islam;
- 9) Mengayomi dan melindungi anak didiknya. Seorang pendidik yang baik haruslah dapat mengayomi dan memberi rasa nyaman pada anak didik. Bilamana suasana yang mendukung sangatlah mendukung untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, begitu pula sebaliknya bilamana suasana dikelas yang gaduh dan gurupun juga acuh pada muridnya maka pelajara tidak dapat berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan.²⁶

Guru memiliki peranan tersendiri dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pendapat Djamarah, ia menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai motivator. Peran guru disini sangat penting dalam interaksi dengan anak didik, karena berhubungan dengan esensi pekerjaan mendidik dan memerlukan kemahiran dalam bersosialisasi untuk bisa mendorong siswa semangat dan aktif dalam belajar;
- 2) Guru sebagai inspirator. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar hendaknya guru menginspirasi siswa dengan memberikan

²⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah, *op.cit.*, *Jurnal Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*.

petujuk tentang cara belajar yang baik. Apabila hal tersebut mampu dipertahankan maka kepribadian siswa akan berkembang menjadi lebih baik;

- 3) Guru sebagai inisiator. Disini guru harus mencetuskan ide-ide dalam memajukan pendidikan. Selain itu guru pun harus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media dan strategi pembelajaran. Sebab, untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik maka harus dimulai dengan proses edukasi yang baik sesuai dengan perkembangan zaman;
- 4) Guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya berusaha membantu anak didiknya untuk memahami materi yang telah disampaikan sesuai dengan harapan guru.²⁷ Guru menguasai materi yang akan diajarkan dan mengembangkannya karena akan sangat menentukan hasil belajar siswa.²⁸
- 5) Guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena merupakan alat komunikasi yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar.
- 6) Guru sebagai fasilitator. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang

²⁷ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 11-12.

²⁸ Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Vol.3 No.1, Desember 2017.

pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, ataupun surat kabar.²⁹

- 7) Guru sebagai korektor. Hal ini merupakan bekal penting bagi guru dalam membedakan antara nilai-nilai yang baik dan buruk dalam membimbing anak didiknya, agar mereka dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari;
- 8) Guru sebagai informator. Guru dituntut untuk mampu memberikan informasi kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 9) Guru sebagai organisator. Peran ini mengharapkan agar guru ikut terlibat dalam kegiatan mengelola akademik, menyusun tata tertib, merancang kalender pendidikan dan berbagai kegiatan lainnya;
- 10) Pengelola kelas. Guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.³⁰ Dalam perannya guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.³¹
- 11) Guru sebagai pembimbing. Untuk menjadikan anak didik sebagai manusia dewasa yang cakap dan mandiri yang memiliki pribadi baik dan bermanfaat bagi sesama, maka peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting;

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Annisa Anita Dewi, *op.ci.*, hlm. 13-14.

³¹ Askhabul Kirom, *op.cit.*, *Jurnal Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.*

- 12) Guru sebagai supervisor. Guru hendaknya ikut berperan dalam memperbaiki dan mengkritisi terhadap sesuatu yang terjadi disekolah;
- 13) Guru sebagai evaluator. Dalam memberikan evaluasi guru memberikan penilaian yang apa adanya dan mencakup segala aspek yang terkait anak didik.³² Guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum dan metode yang digunakan sudah cukup tepat.³³

Peran guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran sikap masyarakat tentang kedudukan guru sebagai status sosial di dalam masyarakat. Terjadinya perubahan dan perbedaan kedudukan sosial guru dari zaman dan ke zaman lain dan dari negara satu ke negara lain. Perbedaan ini dapat dilihat antara negara maju dengan negara berkembang. Di negara maju status sosial seorang guru ditempatkan diposisi yang tertinggi kerana memiliki peranan terpenting dalam mencerdaskan suatu bangsa. Sedangkan di negara berkembang seperti negara Indonesia, hal ini sangat jarang ditemui. Namun sebenarnya semua itu kembali pada kualitas seorang guru dalam bekerja. Apabila seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi dibidangnya maka masyarakat akan sulit berperan dan menghargai profesi seorang

³² Annisa Anita Dewi, *op.cit.*, hlm. 15.

³³ Askhabul Kirom, *op.cit.*, *Jurnal Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*.

guru. Seperti contoh guru yang tidak mampu memberikan teladan yang baik bagi para siswa tentunya akan menjadi bahan pembicaraan oleh banyak orang.³⁴

Selain dituntut untuk berinteraksi dengan baik dan memberikan contoh teladan dalam masyarakat, guru juga memiliki kedudukan sebagai *agent of change* yang mana guru berperan sebagai motivator, inovator dan fasilitator terhadap kemajuan dan pembaharuan. Dalam masyarakat guru dianggap sebagai panutan karena memegang norma dan nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ki Hajar Dewantara menggambarkan peran guru sebagai *steak holder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan memberi teladan/contoh), *Ing Madya Mangun Karso* (ditengah membangun prakarsa/semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang mendukung).³⁵

2. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Ada beberapa definisi mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Numan Somantri dalam jurnalnya Shodiq, ia berpendapat bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Ischak berpendapat bahwa IPS adalah bidang studi yang

³⁴ Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 40.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 40-41.

mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan.³⁶

Menurut Ali Imran Udin dalam jurnalnya Henny juga berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Sedangkan Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial.³⁷

Selain itu lembaga-lembaga yang ada di luar negeri juga memberikan definisi mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti:

The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916, memberi definisi sebagai berikut: "theose (studies) whose subject matter relates to the orgaisation and development of human society and to man as member of sosial group". Yang memiliki arti, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam jurnalnya Henni Paul Mathis, dalam bukunya "The Teacher Handbook for Social Studies, mengartikan IPS sebagai: "the study of man in society in the past, present and future. Social studieseemerges as a subject of prime importance for study in school". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.³⁸

³⁶ Shodiq Anshori, *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, UT Surabaya, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2014.

³⁷ Henni Endayani, *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, IJTIMAIYAH, Jurnal Program Studi Pendidikan IPS, UIN SU Medan, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2017.

³⁸ Henni Endayani, *Ibid.*, *jurnal Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.³⁹

b. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (Geografi), (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (Sejarah), (3) sistem sosial dan budaya (Sosiologi), (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi), (5) Politik (6) Pendidikan, dan (7) Budaya.⁴⁰

Konsep pembelajaran IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata, melainkan juga membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab antara kesejahteraan bersama. Numan Sumantri berpendapat bahwa ruang lingkup pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dibagi dalam tiga sub tujuan, yaitu: (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan kewarganegaraan, (2) Pendidikan IPS sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam ilmu-ilmu sosial, dan (3) Sebagai

³⁹ Henni Endayani, *Ibid.*, *jurnal Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*.

⁴⁰ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hlm.23.

ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.⁴¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP/MTs mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat baik masalah, sekarang, dan kecenderungan dimasa depan. Terdapat empat hal penting yang dijelaskan lebih rinci: *Pertama*, membahas tentang isu sosial dengan unsur kajian dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi.

Kedua, tema yang dikaji merupakan kejadian dimasa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan dimasa yang akan datang. Hal ini saling berkesinambungan satu sama lain. *Ketiga*, materi IPS terdiri dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Dan untuk disiplin antropologi dikelompokkan dalam program peminatan Ilmu Budaya dan Sastra. Dan yang *Keempat*, tujuan adanya pembelajaran IPS ini agar para siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki jiwa demokrasi, rasa tanggung jawab, dan cinta damai.⁴²

⁴¹ Shodiq Anshori, *op.cit.*, *jurnal Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*.

⁴² Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Prespektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 17-19.

3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan emosi. D. Wechsler berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berfikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas yang dimaksud disini ialah kemampuan dasar yang ada pada individu. Sedangkan kecerdasan menurut G. Stoddart yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan sifatnya yang asli dan mempertahankan kegiatan-kegiatan dibawah kondisi yang menurut konsentrasi energi dan menghindari gejolak emosi.⁴³

Para ahli lain seperti C.P. Chaplin mengartikan kecerdasan atau inteligensi sebagai suatu kemampuan yang dimiliki manusia didalam menghadapi dan menyesuaikan diri secara tepat dan efektif. Menurut Gregory kecerdasan yaitu sebuah kemampuan atau ketrampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu

⁴³ Perwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 139-141.

kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuh kembangkan.⁴⁴

Danah Zahar dan Ian Marshall telah mengelompokkan kecerdasan manusia ke dalam 3 (tiga) jenis :

- 1) Kecerdasan rasional (*Intelligence Quotient*), yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan/intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan/intelegensi meliputi : kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat;
- 2) Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), yaitu kecerdasan terpenting daripada kecerdasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri;
- 3) Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*), merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. SQ akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi

⁴⁴ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), hlm.5.

manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.⁴⁵

Emosi secara bahasa dapat diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat atau dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan. Emosi juga dapat diartikan sebagai perasaan individu yang berupa positif maupun negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan orang lain maupun kelompok.⁴⁶

Para ahli psikologi telah mendefinisikan pengertian emosi bermacam-macam. William James berpendapat bahwa emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Goelman dalam bukunya Nyanyu berpendapat bahwa emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁴⁷

⁴⁵ Much Solehudin, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*, Jurnal Tawadhu, IAIN Purwokerto. Vol. 1 No. 3 2018.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 21-23.

⁴⁷ Goelman, *Emotional Intelligence*, hlm. 7. sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 137-138.

Menurut Fajar dalam bukunya menjelaskan bahwa islam adalah agama yang mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yaitu tercapainya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sehingga seluruh penghuninya merasa aman dan nyaman. Emosi dalam Islam telah banyak diuraikan dalam al-Qur'an, emosi marah dalam Qs. Al-A'raf; 7: 150, emosi gembira dalam Qs. Ar Rahman, emosi benci dalam Qs. An-Nisa' 4:19, emosi sedih dalam Qs. Thaha 20:40, dan ayat-ayat yang menggambarkan kondisi emosi yang lainnya, yang pada prinsipnya Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai emosi agar mampu melangsungkan kehidupannya. Sedangkan landasan atau sumber dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunah Rasulullah.⁴⁸

Kemampuan dalam mengembangkan maupun mengontrol emosi pada peserta didik sangatlah penting. Menurut Santrock kemampuan mengontrol emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan aspek emosi remaja. Sedangkan siswa SMP/MTs masuk dalam kategori fase ke empat yaitu usia remaja. Kemampuan mengelola emosi ada kaitanya dengan keberhasilan atau kegagalan dalam berbagai aspek, misalnya akademik.⁴⁹

Goelman sendiri mengelompokkan macam-macam emosi lebih terperinci, yaitu:

⁴⁸ Anisatul Masrusoh, *Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 6 No. 1 Juni 2014.

⁴⁹ Amitya Kumara. dkk, *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 20.

- 1) Amarah, meliputi: Beringas, mengamuk, jengkel, benci, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan, meliputi: Pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, depresi berat.
- 3) Rasa Takut, meliputi: Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan, meliputi : Senang, bangga, bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur.
- 5) Cinta, meliputi : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat, kemesraan, kebaikan hati.
- 6) Terkejut, meliputi : Kaget, terkejut.
- 7) Jengkel, meliputi : Kesal, jijik, muak, tidak suka.
- 8) Dan malu, meliputi : Malu hati, kesal.⁵⁰

Aliah B. Purwakania telah membagi emosi menjadi dua macam, yaitu:

1) Emosi Primer

Emosi primer merupakan emosi dasar yang dimiliki oleh manusia dan berasal dari dalam diri yang terbentuk sejak lahir (secara biologis). Contohnya seperti gembira, sedih, marah, dan takut.

⁵⁰ Goelman, *Emotional Intelligence*, hlm. 411-412 sebagaimana dikutip oleh Ely Manizar HM, *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Jurnal Tadrib, UIN Raden Fatah Palembang. Vol.II No.2 Edisi Desember 2016.

2) Emosi Sekunder

Emosi sekunder merupakan emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Contohnya seperti: malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, sesal, simpati, empati, dan lain sebagainya.⁵¹

Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) dapat diartikan sebagai kecerdasan emosi yang ada dalam diri manusia ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosi tumbuh, dipupuk, dan dipelajari melalui proses belajar serta dipupuk semenjak seseorang lahir hingga meninggal.⁵²

Istilah kecerdasan emosional sebenarnya telah ditemukan pada tahun 90 an oleh Daniel Goelman. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelegence*) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Howard Gardner telah mengungkapkan kecerdasan

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm. 23.

⁵² Irma Agustinalia, *op.cit.*, hlm. 6.

emosional yang terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence.⁵³

b. Faktor-faktor yang Mampu Mempengaruhi Kecerdasan Emosional:

1) Usia

Kematangan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Seiring bertambahnya usia maka bentuk pengelolaan emosi dari yang bersifat interpersonal (lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal) menjadi lebih bersifat intrapersonal (bersifat internal, dilakukan secara mandiri baik instrumental maupun kognitif).

2) Jenis kelamin

Terdapat perbedaan emosi diantara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh keadaan hormonal dan kondisi fisiologis. Dalam bukunya, Coon telah mengutip pendapat Fischer mengenai perbedaan gender dalam mengekspresikan emosi. Dalam hal ini perempuan mengekspresikan emosinya untuk menjaga hubungan interpersonal dan membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya sehingga mereka dapat melakukan pengelolaan emosi marah dan rasa bangga. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan rasa bangga untuk menunjukkan dominasi, sehingga mereka mampu mengelola emosi takut, sedih, dan cemas.

⁵³Ir. Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 98.

3) Motivasi

Menurut Fischer orang cenderung menginginkan situasi yang nyaman dan menghindari keadaan negatif. Disinilah terdapat peran motivasi dalam mengelola emosi.

4) Aspek sosial terutama pengaruh keluarga

Thomspson dan Mayer berpendapat bahwa pengelolaan emosi dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya memiliki peran penting dalam mengembangkan pengelolaan emosi diluar rumah. Sedangkan kualitas hubungan keluarga menjadi dasar utama yang berpengaruh pada pengelolaan emosi. Anak yang memiliki hubungan baik dalam keluarga cenderung sadar diri, menerima pemahaman emosi yang lebih besar dan mengembangkan kapasitas untuk mengatur emosi dilingkungan setempat.

5) Norma dan budaya

Pengelolaan emosi terjadi melalui pengstrukturian situasi sosial dan dinamika interaksi sosial, usaha orang terdekat untuk memodifikasi situasi individu yang bersangkutan. Aspek budaya berpengaruh untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.⁵⁴

⁵⁴ Amitya Kumara. dkk, *op.cit.*, hlm. 21-25.

6) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan yakni dapat tidaknya menyelesaikan suatu masalah.

7) Pembentukan

Pembentukan merupakan segala keadaan diluar diri manusia yang mempengaruhi perkembangan intelegensi yang mana pembentukan ini bisa bersifat disengaja seperti di sekolah atau pembentukan yang bersifat tidak sengaja seperti pengaruh lingkungan.

8) Kebebasan

Manusia dapat memilih cara tertentu untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁵

Goelman telah membagi lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk emosional, yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Karena seseorang mampu mengenali emosi atau perasaanya ketika muncul. Seseorang dapat dikatakan mampu mengenali emosinya sendiri jika ia memiliki kepekaan yang tajam atas apa yang ia rasakan dan mampu mengambil sebuah keputusan

⁵⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 55-56.

secara matang, akurat, tanpa adanya sebuah resiko. Mengenal emosi dapat diartikan sebagai kesadaran diri.⁵⁶

Dalam islam hal ini sering disebut dengan *Muraqabah* yaitu suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam, dan *Muhasabah* yaitu menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal ini menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan. Keduanya sangat penting bagi kehidupan seorang muslim karena sebagai alat untuk mengetahui baik buruknya perbuatan.⁵⁷

2) Mengelola emosi

Kemampuan ini dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam mengendalikan perasaan yang ada dalam diri individu tersebut yang mana dapat mempengaruhi perilakunya secara baik dan benar. Seperti contoh seseorang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Jika seseorang tersebut berhasil melakukannya maka tidak akan ada akibat yang harus ia sesali di kemudian hari.⁵⁸

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia dapat

⁵⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hlm. 21.

⁵⁷ Stephani Raihana Hamda, *Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*, SCHEMA Journal of Psychological Research, Universitas Islam Bandung, Vol. 3 No.1 Mei 2017.

⁵⁸ P. Ratu Ile Tokan, *op.cit.*, hlm. 21.

mengendalikan emosinya dalam keadaan apapun. Dalam mengendalikan emosinya islam mengajarkan untuk mengingat Allah seperti dalam QS. Ar-Rad ayat 28 :⁵⁹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁶⁰

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara yang diajarkan dalam islam untuk mengelola emosi dalam diri yaitu dengan mengingat Allah (berdzikir). Berdzikir mampu membantu seseorang yang sedang marah, sedih, maupun kecewa hati nya menjadi lebih tenang. Jika hati dan pikiran tenang maka emosi tersebut mampu berubah menjadi hal yang lebih positif, bahkan sebaliknya jika tidak ada ketenangan maka emosi yang ada dalam diri akan berubah menjadi negatif. Allah sangat menyukai orang-orang yang mengingatNya dan Allah juga akan memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi seseorang.

3) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat memberikan semangat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Unsur yang ada dalam memotivasi diri adalah sebuah harapan dan optimisme. Dengan demikian seseorang akan

⁵⁹ Stephani Raihana Hamda, *op.cit.*, *Jurnal Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sy9ma, 2014), hlm. 252.

memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuannya.⁶¹ Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi untuk melakukan aktivitas kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Hal ini seperti firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd : 11⁶²

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ⁶³

Artinya :”Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁶⁴

Dari ayat diatas terdapat potongan ayat yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” arti tersebut merupakan motivasi bagi setiap manusia bahwa apa yang kita usahakan maka hasilnya akan kembali ke diri kita sendiri. Allah juga memberikan segala sesuatu sesuai dengan usaha, doa serta ikhtiar seseorang. Kesempatan dalam mengubah keadaan

⁶¹ P. Ratu Ie Tokan, *op.cit.*, hlm. 21.

⁶² Stephani Raihana Hamda, *op.cit.*, *Jurnal Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*.

⁶³ <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 21.00 WIB.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 250.

buruk menjadi lebih baik atau sesuai yang diharapkan itu masih ada tergantung seberapa yakin dan besar usaha yang kita lakukan.

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan ini bertujuan untuk mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang itu akan merasa senang karena orang lain memahami perasanya. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan berempati karena hanya dimiliki oleh orang yang mampu menangkap pesan nonverbal atau berupa tindakan dari orang lain.⁶⁵

Rasulullah menganjurkan kepada kaum muslimin untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh. Berikut ini hadits yang diriwayatkan Muslim dan Ahmad yang menyatakan hal tersebut: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit."* Anjuran diatas sesungguhnya merupakan nasihat kepada manusia untuk berempati saat berhubungan dengan orang lain.⁶⁶

5) Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola emosi sehingga bertujuan

⁶⁵ P. Ratu Ile Tokan, *op.cit.*, hlm. 22.

⁶⁶ Stephani Raihana Hamda, *op.cit.*, *Jurnal Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*.

untuk menciptakan ketrampilan bersosialisasi yang tinggi dan membuat pergaulan menjadi lebih luas.⁶⁷ Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerjasama dalam kebaikan didalamnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. Al-Ma'idah : 2.⁶⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَايِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ⁶⁹

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhanya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”⁷⁰

Dari ayat diatas terdapat potongan ayat yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

⁶⁷ P. Ratu Ile Tokan, *op.cit.*, hlm. 22.

⁶⁸ Stephani Raihana Hamda, *op.cit.*, *Jurnal Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*.

⁶⁹ <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 21.10 WIB.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 106.

takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” dapat diketahui tolong menolong merupakan salah satu cara membina hubungan sosial dengan makhluk Allah. Namun tolong menolong yang dijelaskan disini yaitu tolong menolong dalam kebaikan bukan kebukurukan. Dengan kita menolong seseorang dalam kebaikan maka hubungan sosial kita akan lebih erat dan kita juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena Allah juga tidak menyukai peretenggaran atau permusuhan apalagi semsama muslim yang nantinya akan mengakibatkan perpecahan.

4. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak dapat dilihat dari pendapat John Gottman. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah pertama: menyadari emosi anak. Dalam langkah ini orang tua atau guru sadar terhadap emosi mereka sendiri sehingga memiliki kepekaan terhadap emosi anak atupun siswa. *Langkah kedua:* mengakui semosi sebagai kesempatan. Disini guru melihat situasi sebagai kesempatan untuk menjalin dan membantu memecahkan sebuah masalah. *Langkah ketiga:* mendengarkan dengan empati. Guru sebagai pendengar dengan empati mengguankan mata mereka untuk mengamati dan hati mereka untuk merasakan emosi

yang dirasakan siswa, Sehingga menghasilkan sikap yang penuh perhatian.⁷¹

Langkah keempat: mengungkapkan nama emosi. Guru berusaha membantu mereka memberi nama emosi yang telah dirasakan. Semakin siswa dapat mengungkapkan perasaan lewat kata-kata maka akan semakin baik mereka memahami emosi yang dirasakan. Misal, apabila siswa sedang marah bisa jadi mereka merasakan kecewa atau bingung. *Langkah kelima:* membantu menemukan solusi. Guru membantu siswa dalam proses pemecahan masalah sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam mencari solusi. *Langkah keenam:* jadilah teladan. Guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya karena keteladanan dapat mempengaruhi perilaku tanpa banyak kata dan siswa lebih suka melihat teladan dari pada harus mendengarkan ceramah dari guru.⁷²

Ada beberapa cara mengasah kecerdasan emosional pada anak:

- a. Membiasakan anak menentukan perasaan: anak mampu mengungkapkan segala kegundahan yang dialaminya baik suka maupun duka. Misalnya di sekolah anak mengikuti ulangan, apapun hasil yang dicapai dari ulangan anak akan mengungkap perasaannya apakah itu senang, susah, atau malah biasa-biasa saja.
- b. Mengajak anak menyatakan kebutuhan emosinya: emosi yang tersalurkan dengan baik akan membawakan energi yang positif.

⁷¹ Ir. Agus Nggermanto, *op.cit.*, hlm. 102-104.

⁷² *Ibid.*, hlm. 104-105.

- c. Mengajak anak menghormati perasaan orang lain: disini anak akan diperkenalkan untuk tidak memaksakan kehendak.
- d. Mengajak anak menunjukkan empati, seperti: memberi kasih sayang yang cukup, contoh yang baik, melatih anak bermasyarakat, selalu mendengarkan empatisnya.
- e. Mengajak anak mementingkan hubungan dengan orang lain: anak diberi kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya peduli kepada semua orang. Karena hubungan sosial sangat berpengaruh kepada perkembangan emosi seperti: trampil berkomunikasi, bergaul, berbagi rasa dan sebagainya.
- f. Mengajak anak mampu memecahkan masalah yang terjadi: seorang anak remaja yang menemui permasalahan akan mencari solusi yang tepat untuk dilakukan dan hendaknya diberi ruang dan mengawasi dari jarak jauh, dan dapat mendekat ketika anak merasa tidak ada jalan keluar.⁷³

5. Tinjauan Tentang Hambatan-Hambatan dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi

Terdapat berbagai macam hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu:⁷⁴

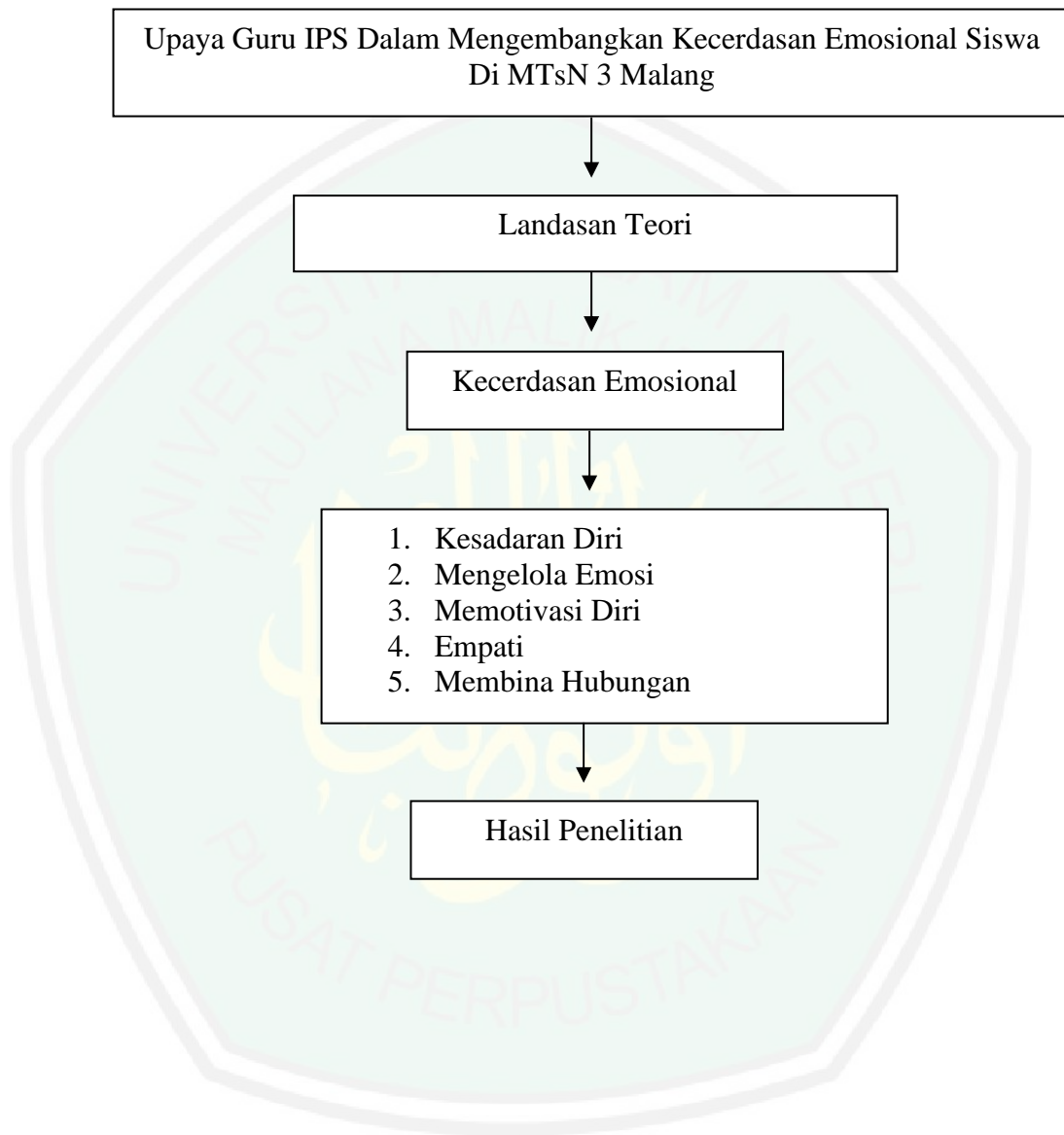
⁷³ Al. Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 48-58.

⁷⁴ Fajar Pertiwi dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997), hlm. 88-102.

- a. Malu: terkadang anak merasa malu ketika bertemu orang baru atau situasi yang baru. Orangtua dan guru harus menceritakan kepada mereka bagaimana mengatasi rasa malu tersebut dan mendorong mereka untuk memiliki sikap percaya diri.
- b. Tidak dapat menyatakan emosi: belajar menyatakan perasaan sangat penting dalam mengembangkan emosi. Terkadang ada perlakuan berbeda antara anak laki-laki dengan perempuan. Dalam banyak budaya orang berfikir bahwa anak laki-laki harus mampu menyimpan perasaanya. Berbeda dengan anak perempuan.
- c. Terlalu emosional: anak yang terlalu emosional akan memiliki kesulitan dalam mengekspresikan emosinya.
- d. Frustrasi: terkadang anak merasa gelisah ketika mereka tidak dapat mengerjakan apa yang mereka inginkan. Frustrasi terjadi karena harapan anak melebihi kemampuan mereka.
- e. Tidak ada motivasi diri: anak yang memiliki percaya diri yang tinggi cenderung lebih positif menghadapi permasalahan, sementara anak yang rendah diri akan lebih mudah berputus asa dan sulit memotivasi diri sendiri.
- f. Sukar untuk berempati: empati akan tumbuh bila anak mempunyai pengetahuan dan kesangupan untuk menganalisa situasi dan menyadari bahwa situasi dapat terjadi pada siapa saja.

- g. Kesulitan membina hubungan: banyak anak senang bermain dengan banyak teman tetapi mereka juga umumnya tidak suka bermain bersama. Anak-anak yang biasa bergaul lebih mudah bersosialisasi. Sebelum anak-anak mempunyai teman, orang tua dan guru harus menjadi teman dari anak-anak terlebih dahulu. Sekalipun mereka sukar untuk membina hubungan, mereka akan berhasil bila orangtua atau guru senantiasa membimbing.



B. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, untuk mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang ada dalam situasi tersebut.⁷⁵ Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk memahami latar belakang persoalan individu atau kelompok yang ada di sekolah dan mengeksplorasi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini karena data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, atau dokumen yang dikaji dan diuraikan dengan jelas dan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengkaji objek sesuai dengan fokus penelitian secara alamiah sesuai dengan keadaan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertugas merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara langsung di lapangan. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

⁷⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 328.

1. Kegiatan awal sebelum masuk lapangan, peneliti melakukan survey pra lapangan di lokasi yaitu MTsN 3 Malang untuk memperoleh gambaran umum tentang kecerdasan emosional.
2. Kegiatan kedua yaitu mengumpulkan data tentang judul yang akan diteliti melalui wawancara pihak yang bersangkutan.
3. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian di sekolah MTsN 3 Malang.

Alamat : Jl. Mandiri No.9, Lawang.

Kecamatan : Lawang

Kota : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 67163

No. Telp : (0341) 425401

Alasan peneliti mengambil sekolah ini sebagai objek penelitian antara lain:

1. Kepala sekolah dan guru IPS yang ada disana sangat memperdulikan tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa.
2. Ada feedback yang dilakukan siswa setelah guru berupaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
3. Sekolah ini termasuk sekolah favorit dan memiliki banyak prestasi.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti sebagai pelaku dan pengumpul data. Karena bertindak sebagai pelaku, peneliti akan senantiasa berhubungan dengan subjek yang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai pelaku dilakukan secara terbuka dalam melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan data diketahui oleh kepala sekolah, guru dan siswa.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bisa didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, dan beberapa siswa mengenai upaya guru IPS dalam menegembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penunjang sumber pertamanya. Peneliti menggunakan sumber dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti keadaan geografi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai objek yang sedang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi objektifitas MTsN 3 Malang. Peneliti menggunakan *Non Participan* observer sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang

diamati.⁷⁶ Peneliti mengamati keadaan lingkungan sekolah seperti keadaan guru, siswa, kegiatan disekolah serta sarana dan prasarana peneliti melakukan observasi terkait upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang, dengan cara melakukan pengamatan disekolah.

Tabel 3.1 Hal yang Diamati

No	Hal yang diamati
1.	Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional..
2.	Interaksi yang terjadi anantara guru dan siswa.
3.	Fasilitas yang disediakan pihak sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi melengkapi data-data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa guru IPS dan siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosionalnya di MTsN 3 Malang. Peneliti menggunakan wawancara terencana namun tidak terstruktur untuk mempermudah dalam memperoleh data.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 384.

Tabel 3.2 Wawancara

No	Informan	Wawancara
1.	Kepala sekolah	Pentingnya kecerdasan emosional bagi pihak sekolah seperti guru dan siswa.
2.	Guru	Upaya yang dilakukan guru dan kendalanya dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
3.	Siswa	Permasalahan dalam mengelola kecerdasan emosional dalam diri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat pengumpulan barang-barang dokumen yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang ada relevansinya dengan penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang didapat terkait dengan daftar siswa yang bermasalah baik dalam kelas maupun luar kelas, daftar para guru, karyawan, data-data dan struktur sekolah.

Tabel 3.3 Informan dan Dokumentasi

No	Informan	Dokumentasi
1.	Kepala sekolah	Proses wawancara
2.	Waka Kurikulum	Profil sekolah
3.	Guru IPS	Proses wawancara dan kegiatan di lapangan
4.	Siswa	Proses wawancara dan kegiatan di lapangan

F. Analisis Data

Analisis data digunakan adalah model alir. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa:

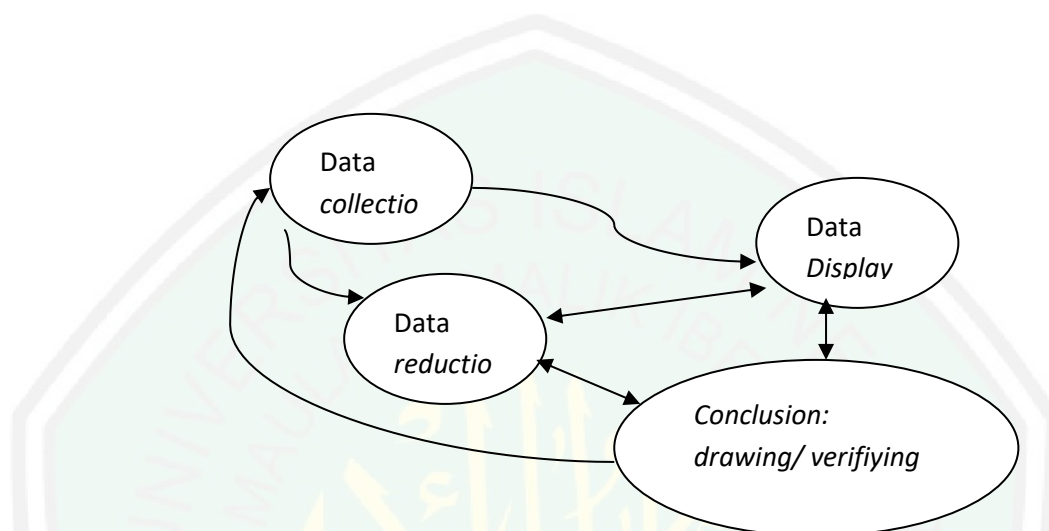
“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas,

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data

1) Reduksi Data⁷⁸

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber data.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang

⁷⁸ *Ibid.*

asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dan memilih hal-hal berkaitan dengan Upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTsN 3 Malang, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2) Penyajian Data⁷⁹

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 341-342.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Penyajian data dalam bentuk narasi ataupun gambar nantinya yang berkaitan dengan hal-hal seputar permasalahan yang dihadapi siswa dalam menegembangkan keceradsan emosionalnya dan upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilingkungan sekolah.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi⁸⁰

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung

⁸⁰ *Ibid.*, hlm 345.

oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap sebelum lapangan

Peneliti melakukan kegiatan penentuan fokus penelitian kemudian disesuaikan dengan teori yang ada, peninjauan alat peneliti mencakup observasi lapangan di sekolah MTsN 3 Malang dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti seperti beberapa guru IPS yang ada disana.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Peneliti menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi secara mendalam terhadap pihak yang terkait dengan penelitian. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai

dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber dan metode sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan sebagai dasar untuk memberikan masukan dalam memahami konteks penelitian.

4. Tahap penelitian laporan

Peneliti melakukan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua kegiatan, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing terkait hasil penelitian dan sistematikan penulisan skripsi untuk mendapatkan hasil penelitian berupa skripsi yang sempurna. Dan langkah terakhir peneliti mengurus kelengkapan dan persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat MTsN 3 Malang

MTsN 3 Malang sebelumnya bernama MTs Negeri Lawang yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1983. Pada awalnya MTs Negeri Malang ini merupakan sekolah swasta yang didirikan dibawah naungan yayasan Al-Ma'arif Lawang. Ketika dibuka pendaftaran penerimaan siswa baru tahun 1983/1984 jumlah siswa sebanyak 24 dan belum memiliki gedung. Pada angkatan ke dua tahun 1984/1985 jumlah murid kelas I meningkat 30 siswa dan pemerintah memberi kepercayaan untuk di negerikan. Keadaan madrasah semakin lama semakin meningkat terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa pada angkatan ke tiga murid kelas I berjumlah 49. Dan tahun ajaran 1986/1987 murid keseluruhan berjumlah 166 siswa. Perkembangan jumlah prestasi yang dihasilkan mulai tahun 1994 sampai sekarang mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perlu diketahui dengan jumlah 9 rombel yang tersedia untuk siswa baru dengan rata-rata tiap rombel 40 siswa ternyata diketahui dalam data jumlah pendaftaranya 900 calon siswa.

2. Identitas Sekolah Tahun Pelajaran 2018-2019

Sekolah MTsN 3 Malang merupakan salah satu sekolah islam favorit di kabupaten malang dengan status sekolah negeri dijenjang menengah yang terletak di kawasan Jl. Mandiri No 9 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Kepala sekolahnya untuk saat ini adalah Ibu Dra. Hj. Warsi, M.pd. MTsN 3 Malang memiliki akreditasi A. No telepon yang bisa dihubungi yaitu (0341) 425401, sedangkan no faximile 422910, NPNS nya 20581268 dan nomor SK nya 244. Jika ingin mengetahui informasi lebih tentang MTsN 3 Malang maka bisa mengakses melalui email mtsn_lawang1@yahoo.co.id. Banyak sekali program-program pendidikan yang disediakan oleh MTsN 3 Malang antara lain program akselerasi yaitu kelas khusus yang program belajarnya dibuat dan diringkas sedemikian rupa sehingga bisa membuat anak-anak berbakat mencapai prestasi maksimal sesuai dengan potensinya selama kurun waktu 2 tahun. Selanjutnya yaitu program olimpiade, bilingual, dan arabic yaitu program kelas khusus untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti berbagai lomba. Dan yang terakhir yaitu program reguler yang mana jenjang pendidikanya seperti sekolah pada umumnya yaitu membutuhkan kurun waktu 3 tahun namun tetap memperhatikan kualitas peserta didiknya agar tetap berprestasi.⁸¹

⁸¹ <https://mtsn3malang.sch.id/> diakses pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 14.15.

3. Visi, Misi dan Tujuan

MTsN 3 Malang memiliki sebuah visi yaitu terwujudnya madrasah yang berkualitas tinggi, insan unggul komprehensif berdasarkan iman dan taqwa, menjadi teladan terbaik dalam kehidupan dan berwawasan internasional.

Adapun misi yang dimiliki di MTsN 3 Malang dalam mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan warga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, inovatif, santun, saling menghargai, jujur, disiplin, sehat dan bertanggung jawab.
- b. Mewujudkan lulusan yang berkualitas, unggul, berakhlaqul karimah dan berdaya saling nasional dan internasional.
- c. Membentuk kepribadian warga madrasah yang dilandasi nilai-nilai keislaman dan nilai budaya bangsa melalui pendidikan penguatan karakter.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis ICT yang dapat mewujudkan kreativitas dan inovasi peserta didik.
- e. Mewujudkan terpenuhnya standar nasional plus IKKT (Indikator Kinerja Kunci Tambahan).
- f. Melaksanakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar nasional dan internasional.

- g. Melaksanakan pengembangan kelembagaan berdasarkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).
- h. Mewujudkan rencana induk pengembangan fasilitas pendidikan di madrasah.
- i. Melaksanakan pengembangan bahasa Arab untuk kelas program Arabiyah dan Bahasa Inggris untuk program Bilingual.
- j. Mewujudkan madrasah yang aman, ramah, bersih, sehat, rapi, indah, dan berwawasan lingkungan melalui program green school laskar pelangi Matsaneti.
- k. Membentuk peserta didik yang mampu dan trampil dalam bidang olah seni Al-banjari dan Qiroatul Quran.

MTsN 3 Malang memiliki beberapa tujuan seperti halnya sekolah-sekolah lain. Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah ini yaitu: Terealisasinya pengembangan dan pelayanan pendidikan yang dilandasi nilai keislaman. Madrasah mampu mewujudkan standar nasional plus IKKT (Induk Kinerja Kunci Tambahan) dan internasional. Terealisasinya sumberdaya madrasah yang unggul dan kompetitif. Terealisasinya pengembangan institusi berdasarkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).

Terealisasinya lulusan kompetitif yang berakhlakul karimah dan berwawasan global.⁸²

B. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Peneliti melakukan pengamatan dan pengambilan data mengenai perkembangan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik di MTsN 3 Malang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Dra. Dyah Suryaningsih, M.Pd selaku Waka Kurikulum di MTsN 3 Malang, sebagai berikut:

“Ya bisa dibilang siswa-siswa yang ada di MTsN 3 Malang ini Alhamdulillah baik dalam kecerdasan emosional nya. Tapi ya ada saja beberapa kasus memang ada anak yang luar biasa cerdas dalam emosinya (terlalu over) ada juga yang low. Nah, yang over dan low ini akan masuk dalam penanganan untuk penyelesaian supaya tidak melenceng. Kecerdasan emosional itu kan memang sangat perlu dan itu salah satu yang mendukung kesuksesan seseorang.”⁸³

Beliau juga menambahkan,

“Kecerdasan emosional disini itu bagaimana anak tanggap dan ini nanti terkait dengan kegiatan-kegiatan pengorganisasian, kegiatan kelompok, mempengaruhi situasi kondisi kelas, terus menghadapi suatu permasalahan, nah itu nanti emosioanal akan muncul. Yang dimaksud kecerdasan emosional itu kan pengendalian dia bisa atau tidak menempatkan emosi pada tempatnya.”⁸⁴

Peneliti juga menanyakan kecerdasan emosional kepada salah satu guru BK yaitu Bu Sumiati Lafiatur, S.Pd karena peneliti menganggap guru BK pun juga ikut berupaya dalam mengembangkan

⁸² Profile sekolah

⁸³ Wawancara dengan Ibu Dyah Suryaningsih Selasa, 30 Juli 2019 pukul 10.20.

⁸⁴ Ibid.

kecerdasan emosional siswa. Berikut penuturannya mengenai kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang,

“Kalau menurut pengamatan saya dan pengalaman saya dengan anak-anak itu InsyaAllah kecerdasan emosional mereka itu udah baik, terbukti pergaulan dengan temannya sudah baik. Untuk sosialnya dengan gurupun juga sudah, itu kan yang dimaksud ya. Kalau kasus-kasus disini itu sangat minim, ya memang sih kasus yang sering itu dengan teman tapi tidak begitu heboh kaya disekolah lain itu kan sampai berkelahi disini nggak ada sama sekali.”⁸⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kecerdasan emosional siswa ketika mengikuti pelajaran didalam kelas. Berikut penjelasan yang diberikan oleh bu Sri Masdeni, S.Pd salah satu guru mapel IPS :

“Kalau kecerdasan emosional anak-anak itu kan proses ya. mulai dari pengenalan dulu ke anaknya kemudian nanti bagaimana penanganannya. Untuk kecerdasan emosionalnya anak-anak sendiri ya sudah bagus. Kita lihat mengukurnya dari bagaimana dia menerima pelajaran dikelas, kemudian bagaimana dia bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi. InsyaAllah sudah baiklah untuk emosinya.”⁸⁶

Dari data observasi yang peneliti dapat dilingkungan sekolah menunjukkan bahwa memang benar terdapat beberapa siswa di MTsN 3 Malang sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik. Seperti saat siswa bertemu dengan gurunya mereka selalu bersalaman atau paling tidak tersenyum dengan menyapa “Bu atau Pak”. Selain itu mereka juga menyapa tamu-tamu di sekolah dengan sikap ramah dan

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sumiati Lafiatur Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 09.45.

⁸⁶ Wawancara dengan bu Eni Senin, 22 Juli 2019 pukul 13.55.

sopan seperti anggukan yang dibarengi dengan senyuman. Semua ini dikarenakan pihak sekolah menerapkan 3S (senyum, sapa, salam) kepada seluruh warga sekolah. Disini dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional siswa dalam menjalin hubungan sosial baik dengan teman maupun dengan guru sudah baik.⁸⁷

Untuk melihat rasa empati siswa peneliti melakukan observasi di kantin. Pada saat istirahat jam pertama, peneliti melihat ada beberapa siswa yang sedang makan dikantin, mereka membawa bekal makanan, ada juga yang membeli jajanan dikantin. Kemudian mereka saling berbagi makanan untuk mencicipi bekal satu sama lain, mereka juga mengajak dan menawarkan bekal makanan yang mereka bawa kepada salah satu teman yang tidak membawa bekal untuk ikut bergabung makan bersama dikantin. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional dalam rasa empati terhadap orang lain padahal mereka masih kelas VII dan baru saja kenal satu sama lain.⁸⁸

Peneliti juga melihat saat kumpul di salah satu organisasi sekolah terdapat beberapa siswa ramai sendiri berbincang-bincang dengan teman disampingnya dan ada salah satu siswa yang merasa terganggu karena dia tidak bisa fokus mendengarkan pengumuman dari ketua organisasi. Akhirnya siswa tersebut menegur temanya dan beberapa temanya yang ramai tadi langsung diam kembali fokus

⁸⁷ Observasi Senin, 22 Juli 2019 pukul 09.40.

⁸⁸ Observasi Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 09.30.

mendengarkan apa yang diucapkan oleh ketua organisasi tersebut. Namun beberapa saat kemudian masih ada beberapa siswa lain yang ngobrol sendiri. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa kesadaran diri siswa yang diteliti kurang. Seharusnya mereka memperhatikan pengumuman yang disampaikan ketua bukannya mengobrol sendiri dan mengganggu teman yang lain saat berdiskusi dalam suatu organisasi tersebut.⁸⁹

Adapun bukti-bukti lain yang peneliti temui mengenai kecerdasan emosional siswa di sekolah ini. Beberapa diantaranya masuk berita Jawa Pos. Anak yang bernama Zaky walau usianya masih 13 tahun namun dia sudah terkesan dewasa, saat mengikuti berbagai lomba dakwah dan prestasinya sangat banyak. Kemudian ada Fariz yang menjadi juara 1 Olimpiade Bahasa Inggris. Awalnya dia merasa gugup melawan kakak kelas, namun dia berusaha mengontrol rasa gugup tadi dengan sikap yang tenang dan teliti dan diapun akhirnya berhasil mendapat juara. Persiapan mental Arifa sebagai juara 1 lomba pidato Bahasa Inggris dengan dia menyadari kelemahan yaitu rasa malu yang ada dalam diri kemudian dia melatihnya sehingga memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mampu menjadi salah satu kunci keberhasilannya.⁹⁰

Data ini menunjukkan bahawa mereka merupakan salah satu peserta didik yang meraih juara di MTsN 3 Malang memang sudah

⁸⁹ Observasi Selasa, 30 Juli 2019 pukul 10.13.

⁹⁰ Observasi Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 10.00.

dibekali kecerdasan emosional dibidang kemampuan mengenali emosi diri atau bisa disebut kesadaran diri dan pengelolaan emosi yang baik dengan mengenali dan mengelola kekurangan yang ada dalam diri mereka dan membawa dampak positif, sehingga membantu meraih prestasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pihak sekolah dapat diketahui bahwasanya kecerdasan emosional memang harus dimiliki oleh siswa di MTsN 3 Malang ini. Adanya kepedulian mengenai kecerdasan emosional telah mendorong siswa memiliki kepribadian dan prestasi yang baik di lingkungan maupun luar sekolah. Seluruh guru-guru termasuk guru IPS telah menerapkan upaya-upaya mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan memeberikan tauladan yang baik di sekolah.

Dalam pembelajaran IPS pun guru menerapkan bagaimana cara mengembangkan emosi siswa mulai dari mengenali emosi diri didalam kelas, mengenali emosi orang lain, sampai bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga sikap sosial siswa dengan guru maupun dengan teman sebayanya terjalin dengan baik. Selain itu kecerdasan emosional telah menjadi tuntutan dalam akademik siswa yang mana di nilai raport tidak hanya menilai tentang pengetahuan dan hasil belajar saja namun sikap atau perilaku siswa juga sangat diprioritaskan.

Seperti apa yang peneliti observasi mengenai kecerdasan emosi siswa dalam memotivasi diri. Peneliti melihat beberapa siswa di kelas IX E saat mengikuti pelajaran IPS, mereka termotivasi untuk memperoleh nilai maupun point yang bagus. Mereka juga berusaha menjawab pertanyaan dan soal-soal yang diberikan guru. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa maka mereka memiliki semangat untuk menjadi siswa aktif dikelas dan berprestasi. Disisi lain peneliti juga menemukan ada siswa yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran seperti siswa yang masih asik ngobrol dengan temanya, malas untuk mendengarkan, dan tidur dikelas saat jam pelajaran berlangsung.⁹¹

Oleh karena itu pihak sekolah sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan intelektual, emosional bahkan spiritual siswa, dikarenakan ingin menjadikan seluruh peserta didik di MTsN 3 Malang ini berprestasi dan berkualitas.

2. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Tujuan dari pengembangan kecerdasan emosional yang diberikan oleh pihak sekolah MTsN 3 Malang kepada siswa agar mereka menjadi seseorang yang mampu mengendalikan dan mengelola berbagai jenis emosi baik positif maupun negatif, menjadikan mereka sebagai manusia yang mampu menyelesaikan

⁹¹ Observasi Selasa, 30 Juli 2019 pukul 12.10.

masalah, berakhlak yang baik, dan menjadikan manusia yang berkualitas. Untuk itu, berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional seperti yang disampaikan oleh bu Dyah:

“MTs itu kan selain umum juga berbasis agama ya, untuk pengolahan emosionalnya dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan seperti: penanaman pendidikan karakter, penguatan karakter baik materi maupun praktek dan ekstrakurikuler itu kan juga cara pengendalian emosi. Saya disini kan selaku wakil kurikulum saya lebih ke manajemennya bapak ibu guru gimana mengelola kecerdasan emosional siswanya. Seperti diadakanya workshop, rapat, diklat, seminar, dan evaluasi”.⁹²

Beliau juga menambahkan upaya penanganannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa baik yang positif maupun negatif,

“Kecerdasan emosional yang negatif itu biasanya ada prosedur penanganannya melalui guru mapel, kemudian dilimpahkan ke walikelas, lalu ke tatib, lalu ke BK. Kadang kala untuk guru yang menjumpai anak yang bermasalah langsung bisa diselesaikan ya diselesaikan langsung. Kalau belum ya bisa arahnya ke BK untuk pembinaan. Jika tidak bisa diselesaikan dan berefek ke lingkungan sekitarnya itu nanti pengarahannya ke tingkat waka dan kerja sama dengan wali siswa. Selain itu juga ada pemberian reward dan punishment yang tujuannya ke arah mendidik.”⁹³

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah yaitu bekerjasama dengan guru BK. Seperti yang dikatan bu Sumiati:

“Sekolah punya pembiasaan kaya pendidikan karakter. nah kami pun juga ada penerapan 10S itu kan juga masuk dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya. Kami juga

⁹² Wawancara dengan ibu Dyah Selasa, 30 Juli 2019 pukul 10.20.

⁹³ Ibid

menerapkan materi POPBK nah di situ kan ada angketnya, kami mengajar dikelas, kami melihat anak-anaknya seperti apa emosinya dan cara penanganya. Kami juga ada materi khusus ketika anak-anak sudah menerima materi pendalaman kaya pemantapan nah ketika itu BK juga diminta untuk mengisi hipnoterapi kaya motivasi itu di kelas XI dan pelaksanaanya itu semerter dua.”⁹⁴

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru BK maka peneliti bisa mendapatkan data bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya:

a. Workshop

Sekolah MTsN 3 Malang dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya maka kepala sekolah mengadakan beberapa upaya yang mana memfokuskan pada mejemen guru dalam mendidik siswa di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan workshop yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan peningkatan kecerdasan emosioanal siswa didalam kelas maupun diluar kelas. Sekolah mengadakan workshop setahun sekali dengan tema yang berbeda namun tetap berhubungan dengan uapaya pengembangan kecerdasan emosional siswa dibarengi evaluasi kinerja guru. Dengan diadakanya workshop dan evaluasi guru sangat membantu untuk mewujudkan tujuan sekolah yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki IQ, EQ serta ESQ yang seimbang.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sumiati lafiatun Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 09.45.

b. Seminar motivasi

Seminar motivasi yang diadakan oleh pihak sekolah untuk kelas VII dan VIII yaitu satu tahun sekali. Sedangkan untuk kelas IX diadakan satu tahun bisa lebih dari satu kali tergantung tema dan kebutuhan siswanya. Pengadaan seminar motivasi telah memberi dampak yang positif bagi para siswa dimana membangkitkan semangat belajar dan prestasi mereka. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 3 Malang.

c. Program 10S

Program ini sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang dan ini sudah menjadi kebudayaan mereka. Hal ini merupakan salah satu alasan kecerdasan emosional yang mereka miliki sudah baik. 10S disini yaitu:

1. Senyum

Senyum merupakan sadaqah dan salah satu perbuatan yang mudah dilakukan oleh semua orang. Dengan menebar senyum di lingkungan sekolah saat bertemu guru atau siswa lain maka akan menghilangkan sekat penghalang komunikasi dan mempererat jalinan hubungan sosial yang baik di sekolah MTsN 3 Malang.

2. Salam

Budaya salam disekolah ini diterapkan pada pagi hari dimana peserta didik harus bersalaman dengan guru dan menuntun sepedahnya ketika mulai masuk gerbang. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan guru dan peserta didik memiliki hubungan sosial yang baik.

3. Sapa

Budaya sapa disekolah bisa berupa penyampaian kata seperti “Hai” atau hanya sekedar menanyakan kabar. Memberikan sapaan tentunya berbeda antara sesama teman maupun guru. Dengan adanya budaya sapa maka akan mempermudah dalam menjalin hubungan sosial disekolah.

4. Sopan

Budaya sopan telah diterapkan diberbagai sekolah. Sopan merupakan perilaku baik didepan orang lain yang sesuai dengan norma yang berlaku disekolah. Dengan begitu peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan warga sekolah sehingga terjalinlah lingkungan yang hermonis.

5. Santun

Santun merupakan perkataan lemah lembut dan tingkah laku halus dan baik yang mana mampu menjaga perasaan orang lain. Budaya santun diterapkan agar warga sekolah mampu menghargai dan menghormati orang lain sehingga

menciptakan kehidupan sekolah yang aman, tentram dan damai.

6. Sholat

MTsN 3 Malang merupakan sekolah berbasis islami. Tentunya sholat berjamaah merupakan hal wajib yang harus ada dalam kegiatan sekolah. Sholat berjamaan bertujuan untuk menumbuhkan spiritualitas warga sekolah baik guru, karyawan, maupun peserta didik. Dengan kecerdasan spiritual yang bagus maka secara otomatis kecerdasan emosionalnya juga bagus.

7. Shodaqoh

Budaya sodaqoh yang diterapkan di MTsN 3 Malang salah satunya yaitu dengan infaq setiap hari jumat dan pemberian sumbangan kepada korban bencana alam maupun orangtua murid yang mengalami musibah. Dengan adanya budaya sodaqoh diharapkan peserta didik memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain.

8. Sabar

Sifat sabar termasuk salah satu cara untuk mengelola emosi dalam diri seseorang. Harapan sekolah dalam penerapan budaya ini agar warga sekolah mamapu menyelesaikan segala permasalahan dan menegendalikan emosi mereka

dengan kesabaran. Karena sesungguhnya sifat sabar itu merupakan kunci dari sebuah kesuksesan.

9. Semangat

Kesuksesan dapat diraih seseorang dengan rasa semangat diri yang tinggi dalam mencapai tujuan. Maka dari itu pihak sekolah berupaya untuk menumbuhkan rasa semangat peserta didiknya dalam bidang akademik maupun non akademik salah satunya dengan program motivasi ataupun pembelajaran yang menyenangkan.

10. Sukses

Sukses merupakan cara atau kemampuan sekolah untuk menjalani program yang telah dibuat sehingga mampu mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sekolah bisa dikatakan sukses apabila menghasilkan output yang bermutu di masyarakat dan MTsN 3 Malang merupakan salah satu sekolah yang sukses dalam mencetak peserta didik berprestasi di segala bidang.

Sedangkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa didalam kelas maka peneliti melakukan wawancara dengan bu Eni:

“Saya bisa memantau kecerdasan emosional siswa salah satunya dengan diskusi. Saat diskusi bisa melihat oh anak ini ketika menyelesaikan masalah dikelompok bisa, oh anak ini gampang tersinggung, gampang emosi. Lah itu melalui

pengamatan dikelas. Kemudian kita punya tabel sikap. Dari tabel sikap itu saya bisa tau tentang anak-anak yang saya ajar dikelas mulai dari sikap disiplinya, tanggung jawab diri, dan pengendalian diri, nanti ditabel itu ada semua.”⁹⁵

a. Mengenal emosi yang ada dalam diri siswa

Peneliti juga melakukan observasi dikelas dan memang benar salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada siswa yaitu ketika guru memulai jam pelajaran IPS siswa yang mulanya gaduh langsung terdiam dan terpusat kepada guru. Walaupun ada beberapa siswa yang masih berbincang sendiri namun mereka langsung terdiam ketika melihat teman-teman yang lain juga ikut diam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri mereka untuk menerima pelajaran sudah siap.

Pada saat guru mulai membahas soal-soal dengan menjelaskan materi sedikit, terdapat beberapa siswa yang berbincang sendiri dengan temanya, ada juga yang bermain alat tulis bahkan berklotekan sehingga kurang fokus untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesadaran diri mereka sebagai siswa masih kurang, seharusnya mereka harus memperhatikan gurunya ketika menjelaskan materi didepan kelas.

Kemudian guru menegur siswa tersebut dan mencoba memberi

⁹⁵ Wawancara dengan bu Eni Senin, 22 Juli 2019 pukul 13.55.

pertanyaan mengenai materi yang disampaikan tadi dengan tujuan agar mereka fokus saat pelajaran. Ketika ditegur mereka tidak marah dan mereka menyadari kesalahan yang mereka perbuat.⁹⁶

b. Mengelola emosi siswa

Sedangkan dalam mengelola emosi siswa guru melakukan kegiatan-kegiatan di kelas seperti diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut guru memberikan kesempatan siswa untuk mengutarakan pendapat. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi antara kelompok satu dengan kelompok lain, maka guru mencoba menjelaskan mana jawaban yang benar dan siswa lain tidak menyalahkan bahkan menghargai pendapat temanya. Selain itu guru juga menyuruh siswa yang kurang percaya diri untuk maju kedepan presentasi dan menjelaskan beberapa materi dengan tujuan agar siswa memiliki rasa percaya diri dengan teman-temanya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa saat didalam kelas, beliau mengatakan:

⁹⁶ Observasi Selasa, 30 Juli 2019 pukul 12.04.

“Tidak hanya itu mbak, saya mengembangkan sikap percaya dirinya itu saya menggunkan presentasi dikelas, dengan begitu bisa menumbuhkan sikap percaya dirinya, selain presentasi ada juga menyampakan pendapat mereka dengan begitu bisa melatih keberanian mereka dikelas. Masalah diterima atau tidaknya yang penting mereka menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu.”⁹⁷

Kemudian peneliti mencoba bertanya langsung kepada beberapa siswa tentang kecerdasan emosional mereka. Seperti yang dikatakan oleh irfan:

“Saya merasa marah kalau pas tidur sering di ganggu, pokok ya kalau diganggu teman saya marah, tapi saya cuman bilang jangan ganggu saya, saya lagi tidur. Saya senang kalau pas jamkos. Sedih kayaknya gak ada. Karena gak pernah sedih di kelas.”⁹⁸

Sedangkan dari penuturan siswa lain yang bernama puspita:

“Kalau senangnya itu waktu ada permainan pas pelajaran. Sedihnya pas ngerjain tugas terus banyak yang nyonto. Marahnya pas waktu digarai sama temen. Kecewa seumpama sudah ngerjain tugas banyak trus gak dinilai. Jika saya gagal pastinya saya kecewa trus ya belajar lagi sampai bisa.”⁹⁹

Irfan juga menambahkan tentang mengelola emosi saat didalam kelas, “kalau dikasih tugas saya langsung mengerjakan nanti sama tanyak-tanyak kalau gak bisa dan dapat nilai jelek itu hal biasa buat saya, jadi ya harus berusaha lagi. Saya juga sedikit minder karena takut kurang pas dimata mereka”.

Dalam hasil wawancara tersebut mereka masih memiliki kekurangan dalam emosi, seperti kecewa dan kurang percaya diri,

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Wawancara dengan siswa bernama Irfan Selasa, 30 Juli 2019 pukul 12.25.

⁹⁹ Wawancara dengan siswa bernama Puspita Selasa, 30 Juli 2019 pukul 12.40.

namun mereka sudah dikatakan mampu mengenali dan mengelola emosi yang ada di diri mereka. Selain itu mereka juga memiliki keinginan besar untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan tidak berputus asa untuk mencoba dari kegagalan yang mereka alami.

c. Menumbuhkan motivasi siswa

Didalam kecerdasan emosional juga membahas tentang motivasi, kepakaan diri terhadap orang lain atau sering disebut dengan rasa empati dan juga hubungan sosioal terhadap orang lain. Disinilah peneliti mencoba mewawancarai bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional tersebut didalam maupun diluar kelas. Berikut jawaban dari bu Eni:

“Untuk memberi motivasi kepada siswa agar semangat belajar saya menyampaikan kata-kata penyemangat seperti kata-kata ”kalian bisa!”, kalian pasti bisa menerima materi dengan baik, kalian harus bisa menjadi anak yang berprestasi membanggakan oran tua kalian”. Saya juga sering kaya bercerita pengalaman saya kepada anak-anak. Dan biasanya ya mbak anak IPS kan kaya ada deskriminasi itu membuat anak-anak itu minder, saya biasanya itu kaya bilang kalian itu anak IPS gak kalah dengan anak IPA malah kalian nanti kerjanya bisa menggaji anak IPA. Dengan kata-kata penyemangat sepeti itu bisa membantu mengurangi rasa minder mereka mbak.”¹⁰⁰

Motivasi memang sangat diperlukan dalam membangun kesadaran diri siswa, emosi negatif siswa, dan juga kegagalan siswa. Dengan adanya motivasi maka siswa akan merasa bahwa dirinya mampu melakukan hal yang lebih baik. Seperti yang dikatakan

¹⁰⁰ Wawancara dengan bu Eni Senin, 22 Juli 2019 pukul 13.55.

saudara Irfan, “Belajar terus dan berusaha mencoba.” Saudari Puspita pun juga mengatakan hal yang sama, “Dari kegagalan itu trus belajar dan saya harus lebih bisa dari teman saya”. Dengan jawaban mereka berdua dapat diketahui bahwa mereka memiliki motivasi diri yang sangat tinggi, mereka tidak ingin kegagalan terus ada dalam diri mereka dan mereka terus mencoba agar bisa mencapai keinginan mereka. Disisi lain mereka juga mendapatkan dukungan dari guru dan kata-kata penyemangat dari guru.

d. Menumbuhkan rasa empati siswa

Selanjutnya penelliti juga mengobservasi didalam kelas bagaimana rasa empati siswa. Hal ini dapat diketahui ketika siswa tidak membawa setipo atau alat tulis lainnya kemudian teman disampingnya langsung menawarkan, ada juga saat pembagian buku LKS untuk membahas soal-soal. Siswa lain ikut membantu membagikan buku tersebut kepada teman lainnya. Selain itu ketika mendapatkan soal dari guru dan ada teman yang tidak bisa menjawab, maka teman-teman yang lain sangat antusias membantu untuk menjawab dan memecahkan soal secara bersama. Observasi tersebut didukung dengan jawaban dari bu Eni:

“Ya saya menanamkannya dengan contoh-contoh yang sederhana didalam kelas, seperti saling membantu teman yang sedang ada masalah, membantu teman saat kesulitan menjawab, terus meminjami buku atau ATK. Kalau untuk rasa empati anak keguru, saya menanamkan kalau bersikap dengan semua guru harus sama entah siapapun guru yang mengajar kalian atau yang bukan. Karena rasa empati itu biasanya ada

karena kita kenal. Ya mungkin hanya secara lisan juga ketika berpapasan dengan guru yang sedang membawa barang-barang keberatan seperti tas atau buku-buku ya saya menyuruh mereka membantu membawakannya, biar rasa empati nya itu tidak hanya pada guru yang mengajar saja.”¹⁰¹

Peneliti membuktikan dengan observasi bahwa rasa kepedulian siswa juga tidak hanya dengan teman-temannya saja. Mereka juga memiliki rasa empati terhadap guru. Ketika guru sedang membawa buku maupun jurnal. Beberapa siswa menawarkan diri untuk membantunya. Selain itu ada guru yang sudah berumur berjalan menggunakan tongkat, salah satu siswa disana dengan senang hati dan sabarnya membantu menuntun guru tersebut sampai ke ruang guru. Secara keseluruhan empati yang mereka punya sangat tinggi terhadap sesama siswa dan juga guru.¹⁰²

e. Menjalinkan hubungan sosial yang baik

Peneliti juga melihat bahwa siswa di MTsN 3 Malang memiliki hubungan sosial yang sangat baik. Seperti hubungan mereka dengan guru. Walau mereka merasa memiliki jarak antara siswa dengan guru, namun mereka tidak menutup diri kepada guru. Upaya guru pun mengembangkan kecerdasan dalam hubungan sosial juga dibuktikan ketika mengajar. Selain guru menempatkan diri mereka seperti seorang pendidik. Mereka juga menempatkan diri mereka seperti teman dengan tujuan agar mereka saling terbuka dan bisa akrab dengan siswanya. Seperti yang dikatakan bu Eni:

¹⁰¹ Ibid

¹⁰² Observasi Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 12.15

“Kalau untuk itu saya fleksibel aja. Kalau sekarang bersikap saya guru kamu siswa itu biasanya malah gak jalan. Ya saling terbuka antara guru dengan murid. Kaya bercerita, bercengkrama anggap guru itu sebagai teman. Tapi ya harus sopan santunya itu ada. Batas-batasnya itu ada. Dari situlah nanti akan muncul komunikasi yang baik.”¹⁰³

Dengan guru BK pun sama. Mereka memposisikan diri sebagai teman. Hal ini diamati oleh peneliti. Banyak siswa yang datang ke BK karena mereka ingin curhat entah rasa kesal mereka maupun rasa senang mereka karena juara. Sopan santun anantara siswa dan gurupun tidak hilang. Seperti yang dikatan Irfan, “Ada jarak antara saya dengan guru karena guru orang tua disekolah jadi saya harus menghormati. Kalau ada masalah soal-soal yang sulit ya cerita ke guru. Kalau masalah pribadi lebih ke diam saja”. Peneliti juga melihat ketika Irfan datang terlambat masuk kelas dia tetap memiliki sopan santun dengan mengucapkan salam, memberikan alasan mengapa terlambat kemudian meminta maaf serta bersalaman dengan guru. Puspitapun juga mengatakan hal yang sama “Ya guru sama saya itu hubunganya dekat tapi nggak kaya temen deket ada batasnya juga. Ya kaya sopan tapi kalau ada pertanyaan berani tanyak ke guru”.

Sedangkan untuk mengetahui hubungan sosial siswa dengan temannya, mereka mencoba berbaur dengan berbagai teman dan saling ramah satu sama lain baik dengan sesama, adik kelas, maupun kakak kelas. Peneliti juga mengambil kesimpulan upaya yang dilakukan

¹⁰³ Ibid.

pihak sekolah seperti mewajibkan siswanya ikut ekstrakurikuler, dengan begitu mereka akan memiliki ketrampilan bersosial. Pihak sekolah juga mengikut sertakan siswanya mengikuti lomba-lomba diluar, karena dengan adanya lomba-lomba diluar sekolah hubungan sosial mereka akan semakin luas.

3. Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa baik dari pihak sekolah maupun guru IPS pasti mengalami suatu kendala yang nantinya akan menghambat sebuah tujuan yang diinginkan. Kendala bisa saja bersal dari internal maupun eksternal. Beberapa kendala yang dihadapi pihak sekolah antara lain berasal dari faktor eksternal seperti yang dikatan Bu Dyah selaku waka Kurikulum di MTsN 3 Malang:

“Untuk kendalanya saya rasa lebih kedalam kerjasama antara guru itu kurang. Kaya kesibukan dan pandangan setiap guru kan berbeda-beda. Tapi itu semua masih bisa kendalikan dengan cara adanya koordinasi dan kekompakan tadi. Kalau siswanya sendiri saya rasa mereka tergantung dari pihak sekolah, karena mereka disini berperan sebagai wayang dan kita sebagai dalangnya. Mungkin kendala lain ya pola asuh orang tua dirumah. Latar belakang keluarga yang berbeda akan menunjukkan bagaimana emosi mereka dan tugas bapak ibu guru ya itu tadi membantu mendidik dan menjadikan mereka anak-anak yang baik”.¹⁰⁴

Bu Sumiati juga sependapat mengenai kendala yang berasal dari faktor eksternal yaitu kurangnya kekompakan guru, beliau mengatakan : “Kendalanya untuk sekarang alhamdulillah sudah nggak

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Dyah Suryaningsih Selasa, 30 Juli 2019 pukul 10.25.

ada mbak. Paling ya cuman kurang kompak saja antara sesama guru.”¹⁰⁵ Bu Eni sebagai guru kelas juga mengungkapkan beberapa kendala yang berasal dari faktor eksternal:

“Terus motivasi dari orang tua itu kurang dan ini bisa mempengaruhi kecerdasan emosional karena mereka tidak ada dukungan kan. Terus disini itu kaya ada deskriminasi pas ada acara olimpiade itu ya saya ngrasa IPS itu kurang diperhatikan. Kan kalau olimpiade itu kaya urutanya IPA, Matematika, Bahasa, baru IPS. Nah saya ngrasa mau berkembang bagaimana kalau siswa saja kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah.”¹⁰⁶

Selain kendala yang berasal dari faktor eksternal, guru IPS bu Eni juga menyatakan beberapa kendala yang berasal dari faktor internal yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri, sebagai berikut:

“Kalau kendala-kendala ini menurut saya secara umum hampir sama ya dengan sekolah lainya salah satunya mungkin ya rasa keinginan untuk membaca itu kurang. Padahal pelajaran IPS itu kan anak-anak dituntut untuk mau membaca dan menghafal, membacanya itu cuman materi yang disukai seperti itu. Itu yang saya rasa paling sulit menumbuhkan kesadaran diri siswa. Disini kan juga ada buku-buku paket pengetahuan tapi kecenderungan anak untuk mengembangkan sayap itu kurang”.¹⁰⁷

Pernyata dari bu Eni juga hampir sama dengan kendala yang dialami guru BK mengenai kecerdasan emosional secara umum. Bu Sumiati mengatakan:

“Kalau siswanya mungkin ya masih ada beberapa yang sulit dikandani sama diatur jadi penangananya harus lebih tegas saja. Kalau untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII itu kan mereka dari SD. Pasti pihak sekolah termasuk guru BK pun lebih menekankan dari pada kelas VIII

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Sumiati Lafiatun Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 09.45.

¹⁰⁶ Wawancara dengan bu Eni Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 12.30.

¹⁰⁷ *Ibid.*

dan XI. Disini kami mencoba membantu anak gimana mereka punya rasa empati, termotivasi juga dan ini butuh waktu yang sedikit lama."¹⁰⁸

Dari hasil observasi yang peneliti temukan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kurangnya kekompakan guru dan latar belakang orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat mempengaruhi. Selain itu, rasa kesadaran diri mereka itu kurang sebagai murid seharusnya mereka bangga belajar IPS karena mereka sudah memiliki ilmu dasar di materi-materi IPS dan mereka dilatih untuk memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi. Mereka juga kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Disisi lain siswa juga masih terbawa sikap bullying walaupun sebenarnya tidak ada maksud namun tanpa disadari mereka telah melakukan bullying. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh pihak sekolah maupun guru IPS yakni berasal dari faktor internal dan eksternal seperti: kurangnya kesadaran dalam diri mereka, kurangnya dukungan motivasi baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah.

Dari hasil data observasi yang peneliti peroleh maka beberapa kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu:

- a. Kurangnya kerjasama antar guru.

Untuk mencapai suatu tujuan maka kerjasama dan kekompakan sangat diperlukan. Tidak dipungkiri seperti apa yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Sumiati Lafiatun Selasa, 7 Agustus 2019 pukul 09.45.

dikatakan wakakurikulum tadi bahwa guru di MTsN 3 Malang memiliki kesibukan masing-masing dan pemikiran serta cara yang berbeda mengenai upaya-upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dengan adanya permasalahan seperti ini maka akan menghambat proses perkembangan kecerdasan peserta didik.

b. Latar belakang orangtua yang berbeda

Salah satu kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu latar belakang orang tua yang berbeda. Ada orang tua yang sudah mengerti tentang pentingnya kecerdasan emosional siswa sehingga ketika dirumah orang tua juga ikut berperan dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ada juga orang tua yang belum memahami apa itu kecerdasan emosional, seberapa penting kecerdasan emosional dalam kehidupan anak. Jika anak hanya mendapatkan upaya dari pihak sekolah saja dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka pencapaian tujuan menjadi lambat dan kurang maksimal karena kurangnya dukungan dari orangtua peserta didik.

c. Kurangnya kesadaran diri pada siswa

Kesadaran diri merupakan faktor internal. Apabila siswanya tidak memiliki kesadaran diri dan kemauan dalam mengembangkan maupun mengelola emosi maka pihak sekolah akan merasa

kesulitan. Masih ada beberapa peserta didik yang malas dalam mengikuti pelajaran, malas dalam membaca, masih melakukan sikap bullying kepada teman, dan terkadang masih ada beberapa siswa yang harus diberikan pemahaman dan ketegasan oleh guru dalam bertindak. Sehingga upaya guru disekolah harus lebih maksimal dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Goelman yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁰⁹ Pengertian ini sejalan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa di MTsN 3 Malang, dimana secara keseluruhan mereka mampu mengendalikan emosinya dengan baik mulai dari mengenali diri mereka seperti rasa marah, sedih, kecewa, senang dan lainnya. Mereka juga memiliki sikap yang baik seperti saling terbuka, ramah dan sopan saat bertemu dengan guru dan orang lain.

Mereka bisa menempatkan emosi ketika guru menerangkan didalam kelas mereka tidak ramai sendiri. Pada saat jam kosong mereka tidak kluyuran, tetap didalam kelas karena mereka sadar jika mereka keluar kelas akan mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Kemudian bagaimana mereka mampu mengelola emosi yang negatif menjadi positif. Mampu memotivasi diri sendiri seperti halnya termotivasi untuk menjadi murid yang berprestasi terutama dalam bidang IPS. Bangkit dalam keterpurukan dan selalu belajar dari setiap kegagalan. Mereka juga tidak

¹⁰⁹ Ir. Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 98.

takut untuk mencoba sesuatu yang baru seperti mengikuti berbagai lomba baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Rasa empati dan hubungan sosial mereka sangat baik di sekolah. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan hipnoterapi yang diadakan oleh pihak sekolah mampu membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dengan begitu mereka akan memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesama teman maupun dengan guru.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional seseorang perlu adanya dukungan baik internal maupun eksternal. Pihak sekolah pun sangat mendukung tentang hal ini. Selain memperhatikan tentang kecerdasan intelektual dan spiritual siswa, kepala sekolah, staf-staf sekolah bahkan guru pun ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan adanya perhatian seperti ini maka mereka sangat berharap dan telah menghasilkan peserta didik yang sukses, yang berkualitas, dan berprestasi sehingga mereka mampu bersaing baik didalam sekolah maupun luar sekolah.

Kemampuan dalam mengembangkan maupun mengontrol emosi pada peserta didik sangatlah penting. Dapat dilihat bahwa sebenarnya masih ada beberapa kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan terutama peserta didik di MTsN 3 Malang yang masih tergolong remaja. Tidak dipungkiri masih ada beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri terutama di kelas VII yang mana mereka baru saja masuk dan

mengenal satu sama lain. Selain itu mereka juga perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock yaitu kemampuan mengontrol emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan aspek emosi remaja. Sedangkan siswa SMP/MTs masuk dalam kategori fase ke empat yaitu usia remaja. Kemampuan mengelola emosi ada kaitanya dengan keberhasilan atau kegagalan dalam berbagai aspek, misalnya akademik.¹¹⁰ Sehingga pihak sekolah dan guru-guru termasuk guru IPS sangat memperhatikan mengenai kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang dengan alasan bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan bagi setiap orang. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mampu membawa orang tersebut menuju kesuksesan, namun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik dikhawatirkan masadepan mereka akan buruk.

B. Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Dalam membahas upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak lepas dengan aspek-aspek tentang kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi, empati dan membina

¹¹⁰ Amitya Kumara. dkk, *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 20.

hubungan sosial. Upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional antara lain yaitu:

1. Mengenali emosi yang ada dalam diri siswa

Seseorang dapat dikatakan mampu mengenali emosinya sendiri jika ia memiliki kepekaan yang tajam atas apa yang ia rasakan dan mampu mengambil sebuah keputusan secara matang, akurat, tanpa adanya sebuah resiko. Mengenali emosi dapat diartikan sebagai kesadaran diri.¹¹¹ Dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri seseorang harus memiliki sikap terbuka dalam artian mampu menerima masukan dari orang orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap guru IPS. Terlihat bahwa upaya yang dilakukan guru sebelumnya yaitu guru harus memiliki rasa kepekaan terhadap siswa saat mengajar pelajaran IPS kemudian didalam proses pembelajaran guru melihat emosi siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi. Cara diskusi membantu guru mengetahui emosi siswa yang mana siswa tersebut mudah menyerah atau tidak ketika diberikan soal-soal untuk dipecahkan. Selain itu guru juga melihat karakter siswa melalui jurnal kelas atau nilai sikap siswa.

Didalam nilai sikap siswa tentunya tertadapat beberapa kriteria penilaian seperti siswa yang yang ramai, secara tidak langsung guru mampu mengenali siswa yang ramai ini berarti ia tidak bisa mengenali

¹¹¹ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hlm. 21.

emosi mereka. Seharunya mereka sadar sebagai murid yang baik hendaknya ketika pelajaran berlangsung mereka diam dan memperhatikan. Selain itu ketika ada penilaian keaktifan didalam kelas guru dapat mengetahui bahawa anak ini memiliki kepekaan untuk berprestasi dalam bidang akademik.

Hal lain yang dilakukan yaitu ketika siswa dinasehati karena kesalahan yang telah diperbuat dan ini akan muncul secara tiba-tiba emosi siswa, sehingga dari raut wajah akan terlihat mana siswa yang mudah tersinggung, marah, atau bahkan memiliki rasa dendam. Dengan mengamati sikap-sikap keseharian maka guru akan lebih mudah mengenal emosi dan karakter siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengenali emosi siswa akan membantu bagaimana siswa memiliki kepekaan tersendiri di dalam lingkungan seketitar sehingga mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika kepekaan emosi tersebut muncul dari dalam diri dan tentunya dibarengi dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat.

2. Mengelola emosi siswa

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia dapat mengendalikan emosinya dalam keadaan apapun.¹¹² Hal ini merupakan salah satu

¹¹² Stephani Raihana Hamda, *Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*, SCHEMA Journal of Psychological Research, Universitas Islam Bandung, Vol. 3 No.1 Mei 2017.

upaya yang dilakukan oleh guru IPS yaitu dalam mengelola emosi siswa guru harus memiliki kesebaran.

Bu Eni selaku guru IPS di MTsN 3 Malang ketika beliau mengajar beliau sangat sabar. Beliau berupaya mencontohkan sikap sabar tersebut kepada siswanya seperti ketika ada siswa yang ramai dan tidak memperhatikanya, beliau tidak marah dan hanya menasehatinya karena beliau merasa guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tapi juga mencontohkan sikap yang baik terhadap siswa. Allah sangat menyukai orang-orang yang bersabar, dengan bersabar secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa untuk bersabar dalam menghadapi segala permasalahan tanpa adanya emosi yang nantinya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Upaya lain yang dilakukan dalam mengelola emosi ialah menumbuhkan sikap percaya diri. Presentasi adalah salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Yang awal mulanya siswa merasa minder dan takut untuk menyampaikan pendapat kemudian emosi tersebut dilatih sehingga memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri ini mampu membawa seseorang untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Dengan menanamkan sikap percaya diri dalam diri siswa guru berharap siswanya mampu bersaing baik di bidang akademik maupun non akademik dan menjadikan mereka berprestasi dan menjadi

manusia yang berkualitas. Selain itu diharapkan siswa mampu bersosialisasi dengan baik tanpa adanya rasa malu maupun rendah diri dan jarak terhadap temanya ataupun guru lain.

3. Memberi motivasi siswa

Sebagai seorang guru memberikan motivasi merupakan salah satu hal yang penting dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tujuan memberi motivasi itu sendiri agar mendorong seseorang mencapai suatu tujuan. Upaya yang dilakukan bu Eni dalam meberikan motivasi sangatlah beragam seperti kata-kata semangat yang diberikan kepada siswa saat mereka mengalami kegagalan dalam mendapat hasil belajar yang kurang memuaskan ataupun kegagalan dalam hal lain. Dengan adanya motivasi maka secara perlahan rasa kecewa akan berubah menjadi semangat dan itu akan membawa dampak positif dalam diri siswa. Seperti yang sudah dijelaskan dalam potongan ayat yang mengfokuskan tentang motivasi terhadap diri sendiri. Firman Allah Q.S. Ar-Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :”*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”¹¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya apapun bisa berubah sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Allah telah

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sy9ma, 2014), hlm. 250.

memberikan ujian sesuai dengan batas kemampuan dan setiap ujian pasti ada hikmahnya. Begitupula setiap usaha yang dilakukan akan ada hasilnya. Jika bukan peserta didik sendiri yang mengubah pola pikir dan semangatnya lantas siapa lagi. Dengan adanya motivasi yang diberikan guru dapat memberikan semangat siswa untuk menjalani dan mengubah tujuan hidup yang lebih baik, meraih prestasi dan membanggakan guru dan orangtua.

Upaya memberikan reward berupa pujian bagi siswa yang berhasil dan juga menceritakan pengalaman pribadi atau pengalaman orang-orang sukses yang mana bisa diambil hikmahnya. Reward juga bisa berupa tambahan poin dalam keaktifan atau prestasi siswa. Selain itu yang dilakukan guru ialah memberikan contoh sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas. Seperti pendapat Gottman mengenai langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu langkah ke enam guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya karena keteladanan dapat mempengaruhi perilaku tanpa banyak kata dan siswa lebih suka melihat teladan dari pada harus mendengarkan ceramah dari guru.¹¹⁴ Dengan begitu mereka akan termotivasi dari sikap guru yang bisa dijadikan contoh dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

¹¹⁴ Ir. Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 104-105.

4. Menumbuhkan rasa empati siswa

Rasa empati berarti mengenali dan memahami perasaan orang lain. Rosulullah juga menganjurkan untuk memiliki rasa empati, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit."*¹¹⁵

Dengan adanya rasa empati dalam diri seseorang maka akan menumbuhkan sikap belas kasihan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPS terdapat banyak nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan sosialisasi di kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru berupaya menumbuhkan rasa empati siswa dengan memberikan dan melatih anak melakukan nilai-nilai sosial seperti saling tolong menolong dalam hal kecil. Misalnya, siswa membantu temanya menjelaskan materi yang mungkin belum dimengerti, kemudian siswa meminjamkan alat tulis, siswa menghibur teman yang sedang ada masalah. Selain itu siswa menawarkan diri untuk membawakan buku maupun tas guru. Dengan melatih anak hidup bermasyarakat dilingkungan sekolah itu akan menumbuhkan rasa empati yang tinggi dalam diri mereka.

Upaya lain yang dilakukan yaitu guru memberikan kasih sayang yang cukup kepada siswa tanpa membeda-bedakan. Dengan

¹¹⁵ Stephani Raihana Hamda, *Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*, SCHEMA Journal of Psychological Research, Universitas Islam Bandung, Vol. 3 No.1 Mei 2017.

adanya perhatian secara merata kepada siswa maka mereka akan merasa nyaman dan terbuka dengan guru. Hal ini akan memudahkan guru dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

5. Membina hubungan sosial yang baik

Membina hubungan merupakan ketrampilan seseorang dalam bersosialisasi. Dalam islam pun juga menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial yang baik sesama muslim. Di MTsN 3 Malang ini merupakan sekolah yang memiliki perpaduan dibidang umum dan agama. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam membina hubungan sosial. Karena bu Eni merupakan guru IPS tentunya beliau memberikan contoh sikap-sikap positif, cara berinteraksi yang baik, norma-norma yang harus dilakukan serta penyimangan-penyimpangan sosial yang tidak boleh dilakukan sehingga siswa memiliki dasar pengetahuan saat bersosialisasi di masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Guru juga telah mengajarkan perbedaan sikap dalam bersosialisasi antara sesama siswa maupun dengan guru. Guru memberikan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya peduli kepada semua orang. Karena hubungan sosial sangat berpengaruh kepada perkembangan emosi. Guru melatih trampil berkomunikasi, bergaul, berbagi rasa dan sebagainya. Sebagai guru IPS yang lebih cenderung dalam sikap sosial guru juga selalu membiasakan setelah selesai pelajaran siswa bersalaman dengan

guru. Upaya lain yang dilakukan seperti menggap siswa sebagai anak sendiri atau sebagai teman maupaun sahabat sehingga siswa merasa terbuka dengan guru tanpa menghilangkan rasa hormat mereka kepada guru. Mereka juga bercerita dan meminta solusi kepada guru jika memiliki permasalahan pribadi.

C. Kendala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTsN 3 Malang

Meningkatkan kecerdasan emosional siswa tentunya tidak lepas dari suatu kendala yang mampu menghambat proses tersebut. Baik kendala yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah seperti kurangnya kekompakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Disini guru sangat berperan dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Karena guru merupakan salah satu pengendali siswa disekolah. Kurangnya dukungan yang optimal dari pihak sekolah, seperti dalam olimpiade pelajaran IPS kurang diperhatikan. Pihak sekolah selalu lebih memperhatikan IPA, Matematika, Bahasa baru kemudian IPS. Hal ini dapat mempengaruhi rasa minder siswa dalam berprestasi.

Kurangnya motivasi orang tua juga merupakan kendala yang dihadapi guru. Keluarga merupakan pendidikan pertama dalam membentuk emosi siswa. Dengan adanya keluarga yang harmonis akan mencetak emosi positif yang ada pada diri siswa sehingga memudahkan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Di sekolah guru

sudah berupaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan mencontohkan sikap dan nilai positif namun dengan terbatasnya waktu pertemuan antara guru dengan siswa dan tidak didukung peran orang tua dirumah, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Salah satu kendala yang dikeluh kesahkan oleh guru IPS yaitu sulitnya menumbuhkan kesadaran diri siswa dalam membaca. Menurut guru IPS membaca merupakan salah satu hal yang harus disenangi oleh siswa karena dengan membaca mereka memiliki wawasan yang luas dan pelajaran IPS memang berisi tentang materi-materi yang harus sering dibaca dan dihafalkan. Namun kenyataannya minat baca siswa masih rendah. Jika siswa tidak memiliki kesadaran diri dalam membaca maka guru juga kesulitan dalam membantu meningkatkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional siswa. Karena sebenarnya dalam pembelajaran IPS terdapat banyak sekali contoh-contoh perilaku yang berhubungan dengan emosional seseorang dan hal ini lebih terfokus ke pelajaran sosiologi yaitu tentang bagaimana bersosialisasi di dalam masyarakat.

Selain itu rasa malas saat pelajaran di kelas. Masih ada beberapa siswa yang malas untuk mendengarkan penjelasan dari guru, apalagi jam IPS di siang hari. Satu dua siswa lebih memilih tidur di kelas sehingga mereka harus ditegur oleh guru beberapa kali. Ada juga yang ramai sendiri berbicara dengan teman saat ditengah-tengah pelajaran berlangsung.

Dengan adanya rasa malas akan membawa dampak negatif dalam diri siswa dan ini menghambat upaya guru mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

Kurangnya rasa percaya diri juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru. Kurangnya rasa percaya diri terkadang membuat beberapa siswa malu dan takut untuk bertanya. Mereka lebih memilih untuk diam daripada harus membuka diri dengan orang lain. Dengan adanya hal tersebut akan menghambat perkembangan emosi dalam diri mereka sehingga bakat mereka terpendam dan akan menjadikan siswa yang pasif dikelas.

Dari beberapa kendala yang dialami dapat diambil kesimpulan bahwa guru IPS sebenarnya mampu membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan perannya dalam mengajar tentang ilmu-ilmu sosial, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, memberikan contoh sikap, nilai dan norma sosial serta cara berinteraksi mereka. Meskipun demikian dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa perlu adanya dukungan dan bantuan dari dalam diri siswa maupun pihak sekolah dan orang tua. Dengan begitu harapan mencetak siswa yang berprestasi dan berkualitas dalam segala bidang akan tercapai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data yang diperoleh peneliti tentang upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang serta berdasarkan kajian teori maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang sudah dikatakan baik mulai dari kelas VII – kelas IX. Mereka memiliki kesadaran diri dan mampu mengelola emosi dalam diri mereka dengan baik yang dapat diketahui salah satunya bisa menempatkan diri sebagai siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dengan cara memperhatikan, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Untuk rasa empati dan hubungan bersosialisasi mereka terhadap lingkungan sekitar juga sangat tinggi dan mereka juga memiliki semangat untuk memotivasi diri dalam prestasi. Hal ini dapat diketahui dari piala-piala maupun hasil belajar yang telah didapatkan. Pihak sekolah dan guru-guru termasuk guru IPS juga sangat antusias dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar mereka dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dalam kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

2. Upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang yaitu guru mampu mengenali emosi peserta didik melalui kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar dan membantu mengelola emosinya agar menjadi positif. Guru juga memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pemberian reward dan juga pujian kepada siswa. Upaya lain yang dilakukan yaitu menumbuhkan rasa empatu dan hubungan sosioalisasi yang tinggi siswa kepada sesama teman, guru, maupun orang lain dengan menerapkan materi-materi pembelajaran IPS di kehidupan sehari-hari.
3. Kendala yang dialami dalam mengembangkan kecerdasan emosional bisa berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu: kurangnya kesadaran diri siswa terutama untuk membaca, kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga menghambat mereka untuk mengembangkan kemampuan dan berprestasi, rasa malas yang kadang mereka alami, serta kurangnya dukungan yang optimal dari pihak sekolah seperti guru-guru kurang kompak dan latar belakang pola asuh orang tua.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka penulis akan mengemukakan saran yang mungkin dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan terkait pengembangan kecerdasan emosional sekaligus saran ini sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak sekolah, guru-guru dan orang tua untuk lebih bekerjasama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar hasil pengembangan kecerdasan emosional bisa maksimal dan dapat diterapkan disekolah maupun dirumah dan lingkungan masyarakat.
2. Diharapkan pemberian tes EQ pada siswa sebaiknya dilakukan setiap tahun ajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan emosi siswa dari tahun ke tahun.
3. Diharapkan pihak sekolah sering mengadakan kegiatan motivasi kepada siswa atau setiap pembelajaran diselingi dengan motivasi dari guru berupa kata-kata maupun video.
4. Diharapkan peserta didik juga memiliki kemauan dari dalam diri untuk mengelola emosi mereka sehingga membantu pihak sekolah dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustunalia, Irma. 2018. *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Anshori, Shodiq. 2014. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos. UT Surabaya, Vol.3 No.2.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. 2016. *Profesionalisme Guru Dalam Prespektif Islam*. Jurnal AKADEMIKA. Universitas Islam Lamongan, Vol. 10 No. 2.
- Aziz, Abdul Hamka. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Dewi, Annisa Anita. 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Endayani, Henni. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, IJTIMAIYAH, Jurnal Program Studi Pendidikan IPS, UIN SU Medan, Vol.1 No.1.
- Hamda, Stephani Raihana. 2017. *Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran*. SCHEMA Journal of Psychological Research. Universitas Islam Bandung, Vol. 3 No.1 Mei.
- HM, Ely Manizar. 2016. *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Jurnal Tadrib, UIN Raden Fatah Palembang. Vol.II No.2.
- Jalil, Jasman. 2018. *Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Jamal, Rita Setiawati. 2018. *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula Yang Hebat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kirom, Askhabul. 2017. *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Al-Murabbi. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Universitas Yudharta Pasuruan, Vol.3 No.1.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sy9ma.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.


- Kumara, Amitya dkk. 2018. *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Masrusoh, Anisatul. 2014. *Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Jurnal kajian pendidikan islam. Vol. 6 No. 1.
- Misbahuddin, Mujahid. 2017. “*Kemampuan Guru ISMUBA Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keislaman Di SMP Muhammadiyah Plus Muntilan*”. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Muchtarom, A Yasin. 2014. *Petuah Bijak & Kisah Inspiratif Ulama Salaf dan Nusantara*. Kediri: Lirboyo Press.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Perwira, Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sabbihis. 2017. “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Agom Klalianda Lampung Selatan*”. Thesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Solehudin, Much. 2018. *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*. Jurnal Tawadhu. IAIN Purwokerto. Vol. 1 No. 3.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Prespektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Menejemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Tridhonanto Al. 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Widya, Amma. 2017. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Tematik Intregatif Di Kelas V-B MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.




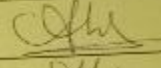

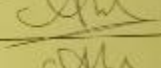
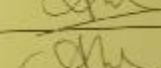
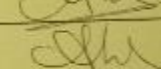
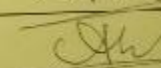
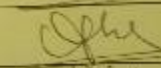

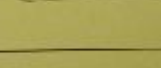
Lampiran-lampiran

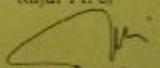
Lampiran 01 Bukti Konsultasi


 KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (IIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TADRIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILF 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : DAURA DIRASIA HACIKA TRIANDOTA
 Nim : 15130069
 Judul : UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
 KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
 DI MTsN 3 MALANG
 Dosen Pembimbing : NIMATUZ Zuhroh, M.Si

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Jumat, 19-7-2019	Konsultasi instrumen wawancara	
2	Rabu, 24-7-2019	Konsultasi revisi Bab I, 4, 4	
3	Jumat, 26-7-2019	Konsultasi Bab IV	
4	Rabu, 31-7-2019	Konsultasi revisi bab IV	
5	Jumat, 2-8-2019	Konsultasi Bab V	
6	Selasa, 6-8-2019	Konsultasi revisi bab V	
7	Rabu, 7-8-2019	Konsultasi lampiran 1	
8	Selasa, 13-8-2019	Konsultasi Penulisan Kesimpulan	
9	Kamis, 15-8-2019	Konsultasi abstrak	
10	Selasa, 20-8-2019	ACC	
11			
12			

Malang, 20-8-2019
 Mengetahui,
 Kajar PIPS,

 Dr. Alfiana Yulia Efendi M.A
 NIP.

Lampiran 02 Bukti Surat Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 452 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019 31 Juli 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTsN 3 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Daura Dirasia Hacika Triandofa
NIM : 15130069
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 3 Malang**
Lama Penelitian : **Juli 2019** sampai dengan **September 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP: 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 03 Bukti Surat Selesai Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG
Jalan Mandiri 9 Lawang Kabupaten Malang
Telp. (0341) 425401 Fax. (0341) 422910
E-mail : mtsn_lawang1@yahoo.co.id Website : www.mtsn3malang.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-517/Mts.13.35.03/PP.00.5/08/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Warsi, M.Pd
NIP : 196807011993032003
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawah ini

Nama : **DAURA DIRASIA HACIKA TRIANDOFA**
NPM : 15130069
Fakultas/Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Nama Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTsN 3 MALANG "** pada bulan Juli sampai dengan September 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Agustus 2019
Kepala


WARSI

Lampiran 04 Instrumen Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan Emosional	Mengenal emosi	<ul style="list-style-type: none">• Pemarah• Pemalas• Penyabar
	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none">• Sabar• Percaya diri• Rajin
	Memotivasi	<ul style="list-style-type: none">• Memberi reward• Memberi semangat
	Empati	<ul style="list-style-type: none">• Membantu orang lain• Memiliki belas kasihan dengan orang lain
	Hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none">• Ikut organisasi• Kecakapan berkomunikasi

Lampiran 05 Pedoman Wawancara

Informan	Butir Pertanyaan
Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTsN 3 Malang? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang? 3. Apa kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?
Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTsN 3 Malang? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan ibu dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang? 3. Apa kendala yang dihadapi pihak ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?
Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional siswa yang ibu guru ajar saat ini? 2. Bagaimana cara ibu agar bisa mengenali emosi siswa didalam kelas? 3. Apa upaya yang ibu lakukan ketika ada siswa yang merasa kurang bisa mengelola emosi didalam kelas? 4. Apa upaya yang ibu lakukan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka semangat mengikuti pelajaran IPS dan berprestasi? 5. Apa upaya yang ibu lakukan dalam menanamkan sikap peduli terhadap orang-orang sekitar? 6. Bagaimana upaya yang ibu lakukan agar hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik?
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bisa membuatmu merasakan senang, sedih ataupun marah ketika didalam kelas? 2. Bagaimana perasaanmu ketika di ajar dan diberikan tugas oleh guru IPS? 3. Apa upaya yang kamu lakukan ketika mengalami kegagalan atau memperoleh nilai yang jelek? 4. Apa upaya yang kamu lakukan untuk melatih

	<p>sikap percaya diri di kelas?</p> <ol style="list-style-type: none">5. Apa upaya yang kamu lakukan agar kamu termotivasi untuk belajar?6. Bagaimana sikapmu ketika melihat temanmu mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar?7. Apa upaya yang kamu lakukan ketika ada teman yang sedang bertengkar?8. Bagaimana komunikasi antara kamu dengan guru IPS dan teman kelasmu?9. Apa upaya yang kamu lakukan agar memiliki ketrampilan bersosial yang baik di sekolah?
--	---



Lampiran 06 Transkrip Wawancara

Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : Dra. Dyah Suryaningsih

Hari Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Pukul : 10.20

1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTsN 3 Malang?

“Ya bisa dibilang siswa-siswa yang ada di MTsN 3 Malang ini Alhamdulillah baik dalam kecerdasan emosional nya. Tapi ya ada saja beberapa kasus memang ada anak yang luar biasa cerdas dalam emosinya (terlalu over) ada juga yang low. Nah, yang over dan low ini akan masuk dalam penanganan untuk penyelesaian supaya tidak melenceng. Kecerdasan emosional itu kan memang sangat perlu dan itu salah satu yang mendukung kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional ini juga harus didasari dengan kecerdasan spiritual. Emosi yang tidak didasari spiritual akan menjadi emosi yang berbahaya. “Kecerdasan emosional disini itu bagaimana anak tanggap dan ini nanti terkait dengan kegiatan-kegiatan pengorganisasian, kegiatan kelompok, mempengaruhi situasi kondisi kelas, terus menghadapi suatu permasalahan, nah itu nanti emosioanal akan muncul. Yang dimaksud kecerdasan emosional itu kan pengendalian dia bisa atau tidak menempatkan emosi pada tempatnya.”

2. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 malang?

“MTs itu kan selain umum juga berbasis agama ya, untuk pengolahan emosionalnya dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan seperti: penanaman pendidikan karakter, penguatan karakter baik materi maupun praktek. Banyak juga kegiatan disini mulai dari inspirasi, baca tulis, sholat berjamaah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu kan juga cara pengendalian emosi. Saya disini kan selaku waka kurikulum saya lebih ke manajemennya bapak ibu guru gimana mengelola kecerdasan emosional siswanya. Seperti diadakanya workshop, rapat, diklat, seminar, evaluasi dan sebagainya selaku bapak ibu guru yang terjun langsung ke siswa didalam kelas saat pelajaran. Dan yang paling penting, semua bapak ibu guru disini tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik. Mendidik inilah penekannya untuk mengelola kecerdasan emosional siswa dengan harapan bisa membawakan hasil kecerdasan secara umum”. Kecerdasan emosional yang negatif itu biasanya ada prosedur penanganannya melalui

guru mapel, kemudian dilimpahkan ke walikelas, lalu ke tatib, lalu ke BK. Kadang kala untuk guru yang menjumpai anak yang bermasalah langsung bisa diselesaikan ya diselesaikan langsung. Kalau belum ya bisa arahnya ke BK untuk pembinaan. Jika tidak bisa diselesaikan dan berefek ke lingkungan sekitarnya itu nanti pengarahannya ke tingkat waka dan kerja sama dengan wali siswa. Begitu juga dengan kecerdasan emosional yang sangat over. Misalkan over acting, kalau dirasa itu membawa orang kaya di bully dan dia menjadi korban maka itu harus ditangani bagaimana cara mengendalikan emosi yang ada di dirinya itu supaya tidak di bully. Selain itu juga ada pemberian reward dan punishment yang tujuannya ke arah mendidik. Jadi hukuman yang diberikan bapak ibu guru itu bukan untuk mengecewakan tapi mendidik. Memarahi itu tujuannya untuk membenarkan jangan sampai anak itu salah terus. Habis itu tidak boleh diam, harus dikomentari dengan cara ditutup dengan kata-kata yang positif. Seperti: “duh naaak. Kalau seperti ini tak biarkan engko sampean mau jadi apaaa” nah itu kan kata positif maka akan masuk kedalam ingatan anak dan anak merasa diperhatikan. Kalau hanya dimarahi diberi hukuman nanti yang muncul malah rasa dendam. Memuji juga gitu tujuannya untuk menguatkan bahwa itu sesuatu yang baik, harus ditiru dan dikembangkan.”

3. **Apa kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?**

“Untuk kendalanya saya rasa lebih kedalam kerjasama antara guru itu kurang. Kaya kesibukan setiap guru kan berbeda-beda. Jadi seumpama saat rapat mengenai kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa, itu ada beberapa guru yang mungkin halangan hadir atau sibuk dengan urusan masing-masing itu nanti bisa menghambat. Terus tidak semua pandangan orang mengenai kecerdasan emosional itu sama, kan juga berbeda-beda kaya sampean sama saya pasti berbeda pandangannya, nah itu nanti untuk memadupadankan ide-ide menjadi satu juga sedikit kesulitan. Tapi itu semua masih bisa kendalikan dengan cara adanya koordinasi dan kekompakan tadi. Kalau siswanya sendiri saya rasa mereka tergantung dari pihak sekolah, karena mereka disini berperan sebagai wayang dan kita sebagai dalangnya. Senakal-nakalnya siswa pasti masih bisa diperbaiki kalau kita bener-bener ada niat membantu mereka menjadi lebih baik. Mungkin kendala lain ya pola asuh orang tua dirumah. Latar belakang keluarga yang berbeda akan menunjukkan bagaimana emosi mereka dan tugas bapak ibu guru ya itu tadi membantu mendidik dan menjadikan mereka anak-anak yang baik.

Wawancara dengan guru BK

Nama Informan : Sumiati Lafiatun

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2019

Pukul : 09.45

1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di MTsN 3 Malang?

“Kalau menurut pengamatan saya dan pengalaman saya dengan anak-anak itu InsyaAllah kecerdasan emsional mereka itu udah baik, terbukti pergaulan dengan temannya sudah baik. Kalaupun ada masalah ya satu dua saja. Untuk sosialnya dengan gurupun juga sudah, itu kan yang dimaksud ya. Kemudian berkaitan dengan pelajaran ya InsyaAllah sudah banyak megikuti hanya beberapa saja yang mengalami kendala seperti anak-anak kelas VII karena mereka kan ya baru dari SD. Kalau kasus-kasus disini itu sangat minim, ya memang sih kasus yang sering itu dengan teman tapi tidak begitu heboh kaya disekolah lain itu kan sampai berkelahi disini nggak ada sama sekali. Paling ya mek gini “bu itu lo bu sikapnya kok gini ya sama saya”. Atau kasus lain seperti terlambat namun itu sangat jarang sekali. Itu aja.”

2. Bagaimana upaya yang dilakukan ibu dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 malang?

“Dua tahun atau tiga tahun tekahir kami sudah ada jam tersendiri utuk memberikan pengetahuan dan membantu mengembangkan kecerdasan siswa ya termasuk emosional mereka. Sekolah punya pembiasaan kaya pendidikan karakter. nah kami pun juga ada penerapan 10S itu kan juga masuk dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya. Jadi kami sendiri guru BK setiap ketemu anak ya senyum, salim, jadi budaya seperti itu disini sudah diterapkan. Kami juga menerapkan materi POPBK nah di situ kan ada angketnya, kami mengajar dikelas, kami melihat anak-anaknya seperti apa emosinya dan cara penanganya. Kami juga ada materi khusus ketika anak-anak sudah menerima materi pendalaman kaya pemantapan nah ketika itu BK juga diminta untuk mengisi hipnoterapi kaya motivasi itu di kelas XI dan pelaksanaanya itu semerter dua.”

3. Apa kendala yang dihadapi pihak ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang?

“Kendalanya untuk sekarang alhamdulillah sudah nggak ada mbak. Paling ya cuman kurang kompak saja antara sesama guru. Kalau siswanya mungkin ya masih ada beberapa yang sulit dikandani sama diatur jadi penangananya harus lebih tegas saja. Kalau untuk mengembangkan

kecerdasan emosional siswa kelas VII itu kan mereka dari SD. Pasti pihak sekolah termasuk guru BK pun lebih menekankan dari pada kelas VIII dan XI. Karena sampean tau sendiri kan ya mbak anak SD itu masih dasar dan perlu bimbingan. Disini kami mecoba membantu anak gimana mereka punya rasa empati, termotivasi juga dan ini butuh waktu yang sedikit lama. Terus biasanya kaya kebiasaan-kebiasaan di SD itu masih terbawa kaya bullying, mereka sering memanggil temanya dengan panggilan ayah itukan termasuk bullying karena merasa dia tidak suka dipanggil seperti itu.”

Wawancara dengan Guru IPS

Nama Informan : Sri Masdeni, S.Pd

Hari/Tanggal : Senin, 22 Juli

Pukul : 09.40

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional siswa yang ibu guru ajar saat ini?

“Kalau kecerdasan emosional anak-anak itu kan proses ya. mulai dari pengenalan dulu ke anaknya kemudian nanti bagaimana penanganannya. Untuk kecerdasan emosionalnya anak-anak sendiri ya sudah bagus. Kita lihat mengukurnya dari bagaimana dia menerima pelajaran dikelas, kemudian bagaimana dia bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi. InsyaAllah sudah baiklah untuk emosinya.”

2. Bagaimana cara ibu agar bisa mengenali emosi siswa didalam kelas?

“Saya bisa memantau kecerdasan emosional siswa salah satunya dengan diskusi. Saat diskusi bisa melihat oh anak ini ketika menyelesaikan masalah dikelompok bisa, oh anak ini gampang tersingung, gampang emosi. Lah itu melalui pengamatan dikelas. Kemudian kita punya tabel sikap. Dari tabel sikap itukan saya bisa tau tentang anak-anak yang saya ajar dikelas mulai dari sikap disiplinya, tanggung jawab diri, dan pengendalian diri, nanti ditabel itu ada semua.”

3. Apa upaya yang ibu lakukan ketika ada siswa yang merasa kurang percaya diri didalam kelas?

“Tidak hanya itu mbak, saya mengembangkan sikap percaya dirinya itu saya menggunkan presentasi dikelas, dengan begitu bisa menumbuhkan sikap percaya dirinya, selain presentasi ada juga menyampakan pendapat meraka dengan begitu bisa melatih keberanian mereka dikelas. Masalah diterima atau tidaknya yang penting mereka menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu.”

4. Apa upaya yang ibu lakukan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka semangat mengikuti pelajaran IPS?

“Untuk memberi motivasi kepada siswa agar semangat belajar saya menyampaikan kata-kata penyemangat seperti kata-kata ”kalian bisa!”, kalian pasti bisa menerima materi dengan baik, kalian harus bisa menjadi anak yang berprestasi membanggakan orang tua kalian”. Saya juga sering kaya bercerita pengalaman saya kepada anak-anak. Dan biasanya ya mbak anak IPS kan kaya ada deskriminasi itu membuat anak-anak itu minder, saya biasanya itu kaya bilang kalian itu anak IPS gak kalah dengan anak IPA malah kalian nanti kerjanya bisa menggaji anak IPA. Dengan kata-kata penyemangat seperti itu bisa membantu mengurangi rasa minder mereka mbak.”

5. Apa upaya yang ibu lakukan dalam menanamkan sikap peduli terhadap orang-orang sekitar?

“Ya saya menanamkannya dengan contoh-contoh yang sederhana didalam kelas, seperti saling membantu teman yang sedang ada masalah, membantu teman saat kesulitan menjawab, terus meminjami buku atau ATK. Kalau untuk rasa empati anak keguru, saya menanamkan kalau bersikap dengan semua guru harus sama entah siapapun guru yang mengajar kalian atau yang bukan. Karena rasa empati itu biasanya ada karena kita kenal. Ya mungkin hanya secara lisan juga ketika berpapasan dengan guru yang sedang membawa barang-barang keberatan seperti tas atau buku-buku ya saya menyuruh mereka membantu membawakannya, biar rasa empati nya itu tidak hanya pada guru yang mengajar saja.”

6. Bagaimana upaya yang ibu lakukan agar hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik?

“Kalau untuk itu saya fleksibel aja. Kalau sekarang bersikap saya guru kamu siswa itu biasanya malah gak jalan. Ya saling terbuka antara guru dengan murid. Kaya bercerita, bercengkrama anggap guru itu sebagai teman. Tapi ya harus sopan santunya itu ada. Batas-batasnya itu ada. Dari situlah nanti akan muncul komunikasi yang baik.”

Wawancara siswa

Nama Informan : M. Irfan Maulana

Hari Tanggal : Selasa, 30 juli 2019

Pukul : 12.25

1. Apa yang bisa membuatmu merasakan senang, sedih ataupun marah ketika didalam kelas?

“Kalau masalah emosi dikelas saya merasa marah kalau kalau tidur sering di ganggu, pokok ya kalau diganggu teman saja. Saya senang kalau pas jamkos. Kalau sedih kayaknya gak ada. Karena gak pernah sedih di kelas selalu senang-senang sama teman-teman. Kalau diganggu saya cuman bilang jangan ganggu saya, saya lagi tidur.”

2. Bagaimana perasaanmu ketika di ajar dan diberikan tugas oleh guru IPS?

“Pas ada tugas apa PR ya langsung mengerjakan nanti kalau gak bisa ya tanyak-tanyak ke teman biar diajarin”

3. Apa upaya yang kamu lakukan ketika mengalami kegagalan atau memperoleh nilai yang jelek?

“Dapat nilai jelek itu bagi saya hal biasa buat saya jadi ya harus berusaha lagi dan terus belajar”.

4. Apa upaya yang kamu lakukan untuk melatih sikap percaya diri di kelas?

“Saya kadang sedikit minder saat sama teman-teman karena takut kurang pas aja dimata mereka.”

5. Apa upaya yang kamu lakukan agar kamu termotivasi untuk belajar?

“Saya belajar terus dan berusaha mencoba, kalau seumpama saya gak bisa ya saya belajar kelompok sama teman-teman, kadang browsing-browsing di google apa Youtube gitu.”

6. Bagaimana sikapmu ketika melihat temanmu mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar?

“Saya samperi teman saya itu kemudian tanyak apa susahnya dan membantu sebisanya”

7. Bagaimana komunikasi antara kamu dengan guru IPS dan teman kelasmu?

“Baik semua. Tapi Ada jarak antara saya dengan guru, karena guru orang tua disekolah jadi saya harus menghormati. kalau ada masalah sosal-soal yang sulit ya cerita ke guru minta bantuan. Kalau masalah pribadi lebih ke diam saja.”

8. Apa upaya yang kamu lakukan agar memiliki ketrampilan bersosial yang baik di sekolah?

“Dengan ikut ekstra dan organisasi di sekolah. Saya ikut organisasi kaya oris dan MPK, trus saya ya ikut ekstra voly. Saya juga sering ke kelas kelas lain ngobrol-ngobrol sama kelas lain biar banyak teman.”

Wawancara siswa

Nama Informan : Wahyu Puspita

Hari Tanggal : Selasa, 30 juli 2019

Pukul : 12.25

- 1. Apa yang bisa membuatmu merasakan senang, sedih ataupun marah ketika didalam kelas?**

“Kalau senangnya itu waktu ada permainan pas pelajaran saya bisa senang karena ndak monoton saat pelajaran dan bikin saya faham. Sedihnya pas ngerjain tugas trus banyak yang nyonto. Marahnya pas waktu digarai sama temen. Dan saya kecewa seumpama sudah ngerjain tugas banyak trus gak dinilai karena bagi saya itu sia-sia usaha yang saya lakukan.”
- 2. Bagaimana perasaanmu ketika di ajar dan diberikan tugas oleh guru IPS?**

“Biasa saja tapi kalau diberi tugas saya langsung ngerjakan. Kalau di beri PR pulangny saya langsung ngerjakan dirumah biar gak numpuk dengan PR lain.”
- 3. Apa upaya yang kamu lakukan ketika mengalami kegagalan atau memperoleh nilai yang jelek?**

“Awalnya saya pasti sangat sedih dan merasa gagal. Tapi saya tidak mau kalau terus sedih. Saya ya belajar sampai saya bisa mendapatkan apa yang saya mau.”
- 4. Apa upaya yang kamu lakukan untuk melatih sikap percaya diri di kelas?**

“Saya kalau di kelas memang krang PD apa lagi kalau disuruh maju saya takut salah dan malu sama teman-teman. Saya melatihnya dengan mencoba memberanikan diri dan mencontoh teman-teman lain yang berani”
- 5. Apa upaya yang kamu lakukan agar kamu termotivasi untuk belajar?**

“Ikut bimbel diluar sekolah kalau gak gitu ya belajar kelompok sama teman-teman.”
- 6. Bagaimana sikapmu ketika melihat temanmu mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar?**

“Saya kadang ikut sedih kalau ada temen sedih terus menawarkan bantuan. Kalau gak gitu mengajak bercanda biar gak sedih.”
- 7. Bagaimana komunikasi antara kamu dengan guru IPS dan teman kelasmu?**

“Harus sopan sama guru dan gak boleh bikin marah. Kalau guru minta bantuan ya dibantu. Kalau saya ada masalah kayak gak bisa mengerjakan soal-soal saya bilang ke guru. Kalau sama temen alhamdulillah baik-baik saja semuanya ke saya”
- 8. Apa upaya yang kamu lakukan agar memiliki ketrampilan bersosial yang baik di sekolah?**

“Banyakin teman kaya ikut bergerumbul dengan teman-teman kelas, teman organisasi atau ekstra. Ikut organisasi sekolah dan ekstra sekolah. Terus membuka diri biar teman-teman nyaman kalau berteman dan curhat sama saya nanti.”



Lampiran 07 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar 2: wawancara dengan guru BK



Gambar 3: wawancara dengan Guru IPS



Gambar 4: wawancara dengan siswa



Gambar 5: wawancara dengan siswa



Gambar 6: contoh sikap menjalin hubungan sosial dengan guru



Gambar 7: contoh sikap menjalin hubungan sosial dengan siswa



Gambar 8: contoh rasa empati siswa



Gambar 9: contoh rasa empati siswa dengan guru



Gambar 10: contoh siswa mengenali emosi



Gambar 11: contoh siswa mengelola emosi saat koordinasi



Gambar 12: bukti siswa MTsN 3 Malang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga membawa sebuah prestasi



Gambar 13: bukti siswa MTsN 3 malang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga membawa sebuah prestasi



Gambar 14: bukti siswa MTsN 3 malang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga membawa sebuah prestasi



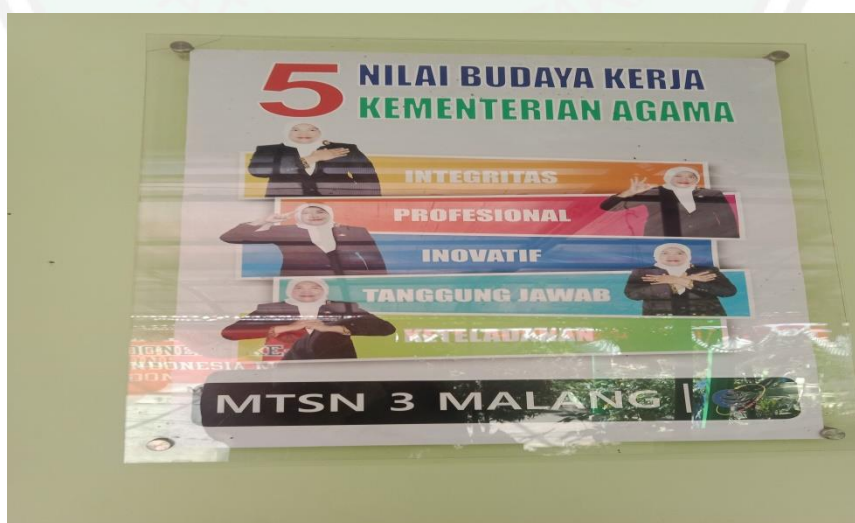
Gambar 15: bukti prestasi yang diraih peserta didik MTsN 3 Malang



Gambar 16: budaya sekolah yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional



Gambar 17: contoh mengelola emosi



Gambar 18: budaya yang diterapkan guru dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa

Lampiran 08 Biodata Penulis



Nama : Daura Dirasia Hacika Triandofa
NIM : 15130069
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 27 April 1997
Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan IPS
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Ds. Badal RT02/RW01 Ngadiluwih-Kediri
No. Telepon : 081359068119
Email : hacika27@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN	
TK	Kusuma Mulia Badal
SD	SDN BADAL II
MTs	MTsN II KOTA KEDIRI
MA	MAN I KOTA KEDIRI
S-1	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang